

TESIS

KHIDMAT KH MAIMOEN ZUBAIR SEBAGAI TOLOK UKUR KOMPETENSI GURU

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Disusun Oleh :

DIMAS NURI ARDIANSAH

21502100008

PROGAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSTAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023

KHIDMAT KH MAIMOEN ZUBAIR SEBAGAI TOLOK UKUR KOMPETENSI

GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:

DIMAS NURI ARDIANSAH

NIM 21502100008

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

KHIDMAT KH MAIMOEN ZUBAIR SEBAGAI TOLOK UKUR KOMPETENSI
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh:

DIMAS NURI ARDIANSAH

NIM 21502100008

Pada tanggal 21 Agustus 2023

telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



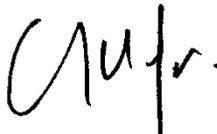
Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan
Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK 210513020

HALAMAN PENGESAHAN

**KHIDMAT KH MAIMOEN ZUBAIR SEBAGAI TOLOK UKUR KOMPETENSI
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Oleh:

DIMAS NURI ARDIANSAH

NIM 21502100008

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister Pendidikan
Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 9 September 2023

Dewan Penguji Tesis,

Ketua

Dr. Muna Yastuti Madrah, MA

Sekretaris

Dr. Ahmad Mujib, MA

Anggota,

Dr. Sudarto, M.Pd.I

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan
Agung Semarang,

Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK 210513020

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dimas Nuri Ardiansah

NIM : 21502100008

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

“KHIDMAT KH MAIMOEN ZUBAIR SEBAGAI TOLOK UKUR KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” adalah benar merupakan karya ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi , saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.



Semarang, 15 Agustus 2023

Penulis,



Dimas Nuri Ardiansah

NIM 21502100008

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

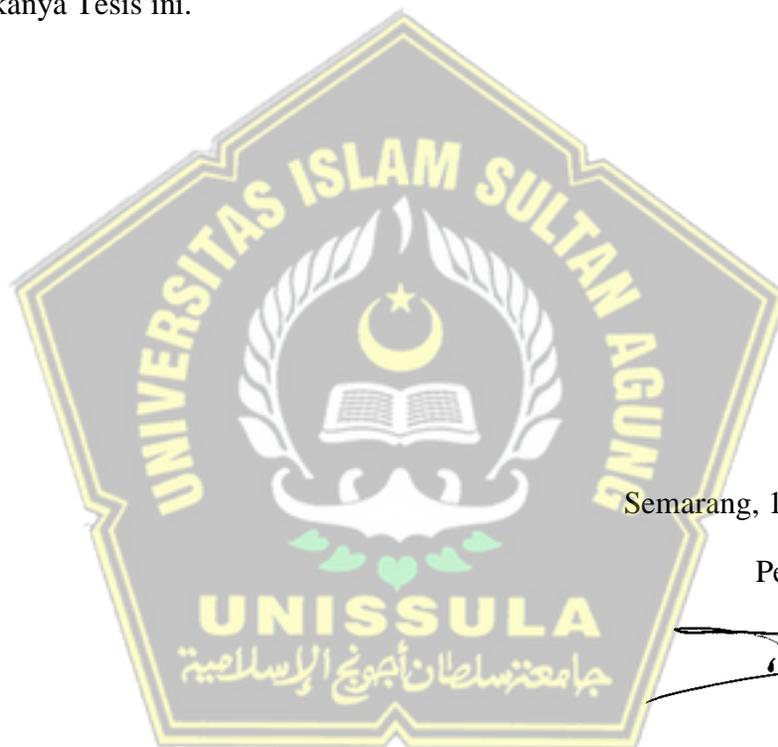
Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan nikmat berupa kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis dengan judul “KHIDMAT KH MAIMOEN ZUBAIR SEBAGAI TOLOK UKUR KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sholawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya semoga kelak kita di akui sebagai umatnya dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak. Dengan telah di selesaikannya Tesis ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat memberikan semangat, bimbingan, motivasi dan saran-saran kepada penulis, terkhusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.Gunarto, SH., S.E., AKT., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak H. Suranto dan Ibu Hj. Artini dan juga seluruh keluarga yang selalu mendoakan, memberi semangat, dan terus mendukung dalam segala kondisi.

5. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku dosen pembimbing satu yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan Tesis.
6. Ibu Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing dua yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan Tesis.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis.
8. Kang Syaiful Minan Selaku Santri Al-Anwar Sarang Rembang yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis ini.
9. Sedulur-sedulur UKM PSHT (persaudaraan setia hati terate) komisariat UNISSULA yang turut memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan Tesis ini.
10. Kawan-kawan organisasi baik HMJ-T (himpunan mahasiswa jurusan tarbiyah) UNISSULA, BEM-PT (badan eksekutif mahasiswa perguruan tinggi) UNISSULA, PMII (pergerakan mahasiswa Islam indonesia) komisariat UNISSULA, IKAASA (ikatan keluarga alumni al anwar 2 sarang) Komisariat UNISSULA yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk berproses di organisasi dan atas segala dukunganya.
11. Teman-teman prodi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 yang telah memberikan motivasi serta bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini.
12. Kepada teman-teman penghuni kontrakan basecamp PSHT Unissula yang ikut serta membantu dan menyemangati dalam menyelesaikan Tesis ini.
13. Kepada Hanasari Faida Pranama yang turut memberikan semangat dan dukungan atas penyelesaian Tesis ini.

14. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyusunan Tesis ini.

Dalam hal ini penulis betul-betul menyadari bahwa skripsi yang penulis susun ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis sangat banyak-banyak berterimakasih atas semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini semoga Allah SWT membalas dengan berlipat ganda untuk semua pihak yang telah membantu dan mendukung atas terselesaikannya Tesis ini.



Semarang, 15 Agustus 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dimas Nuri Ardiansah', written over a horizontal line.

Dimas Nuri Ardiansah

NIM: 21502100008

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Fokus Penelitian	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	11
1. Kompetensi Guru.....	11
2. Macam-macam Kompetensi Guru.....	15
2.2 Pendidikan Agama Islam	23
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	25
2. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	27
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	29
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	31
5. Materi Pendidikan Agama Islam	32
6. Metode Pendidikan Agama Islam.....	34

7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam	36
2.3 Korelasi Khidmat Ulama Dan Guru Pendidikan Agama Islam	38
2.4 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	41
2.5 Kerangka Berfikir	43
BAB III.....	45
METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Jenis Penelitian.....	45
3.2 Subjek Dan Objek Penelitian	46
3.3 Sumber Data Penelitian	47
3.4 Metode Pengumpulan Data	49
3.5 Teknik Analisis Data	51
BAB IV PEMBAHASAN	56
4.1 Biografi KH Maimoen Zubair.....	56
4.2 Ragam Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	64
1. Pengertian Khidmat	64
2. Khidmat KH Maimoen Zubair Kepada Ilmu Sebagai Pendidik	66
3. Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tokoh Masyarakat.....	72
4. Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tokoh Bangsa.....	75
4.3 Relevansi KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	85
1. Korelasi Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	87
2. Kompilasi Khidmat KH Maimoen Zubair dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	88
BAB V PENUTUP	93
5.1 Kesimpulan.....	93
5.2 Implikasi	98

5.3 Keterbatasan Penelitian	99
5.4 Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
Lampiran-lampiran	105



ABSTRAK

Dimas Nuri Ardiansah. NIM 21502100008. Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Sultan Agung, 2023.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan, terutama dalam proses belajar-mengajar. Guru berperan sebagai penyampai informasi, fasilitator, penggerak, pembimbing, penilai, motivator, dan teladan bagi siswa. Guru bertanggung jawab dalam membentuk dan mengembangkan potensi siswa dari segi akademik, sosial, emosional, dan keterampilan hidup. Maka guru harus memiliki kompetensi yang baik dalam bidang pengetahuan, pengajaran, evaluasi, dan manajemen kelas. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menyampaikan pengajaran dan pemahaman agama Islam kepada siswa. Sehingga harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam, serta keterampilan pengajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dan mengetahui 1) Mengetahui apa saja Ragam Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam 2) Mengetahui relevansi kekhidmatan KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penggalan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian bahwa 1) Ragam Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam meliputi tiga hal yaitu a) Khidmat KH Maimoen Zubair Kepada Ilmu dan Sebagai Pendidik. b) Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tokoh Masyarakat. c) Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tokoh Bangsa. Adapun Hasil yang ke 2) relevansi kekhidmatan KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Meliputi beberapa hal yaitu: a) KH Maimoen Zubair memiliki kompetensi yang tinggi dibidang ilmu pendidikan agama Islam. b) Kompetensi guru pendidikan agama Islam yang merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. c) Korelasi antara khidmat KH Maimoen Zubair dan kompetensi guru pendidikan agama Islam bahwa khidmat KH Maimoen Zubair dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi guru pendidikan agama Islam guna meningkatkan kompetensi mereka dalam berbagai aspek. Khidmat KH Maimoen Zubair dapat menjadi stimulan bagi guru pendidikan agama Islam untuk semangat dalam mengabdikan diri kepada ilmu, Allah SWT, dan makhluk. Khidmat KH Maimoen Zubair dapat menjadi tantangan dan peluang bagi guru pendidikan agama Islam untuk meneladani dan mencontoh sikap dan perilaku beliau sebagai seorang ulama sekaligus tokoh bangsa yang berwawasan luas. d) Kompilasi khidmat KH Maimoen Zubair dapat menjadi tolok ukur kompetensi guru PAI karena beliau menunjukkan contoh nyata dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Beliau menunjukkan contoh nyata dari kontribusi yang dapat diberikan oleh setiap guru bagi kemajuan ilmu, agama, bangsa, dan umat.

Kata kunci: Khidmat KH Maimoen Zubair, Kompetensi Guru PAI.

ABSTRACT

Dimas Nuri Ardiansah. NIM 21502100008. Khidmat KH Maimoen Zubair as a Benchmark for Islamic Religious Education Teacher Competence. Master of Islamic Education Program. Sultan Agung Islamic University, 2023.

Teachers have a very important role in the education system, especially in the teaching and learning process. Teachers act as information conveyors, facilitators, activators, mentors, assessors, motivators, and role models for students. Teachers are responsible for shaping and developing students' potential in terms of academic, social, emotional, and life skills. then teachers must have good competence in the fields of knowledge, teaching, evaluation, and classroom management. Islamic Religious Education teachers have a greater responsibility in conveying the teaching and understanding of Islam to students. so it must have a deep knowledge and understanding of Islam, as well as teaching skills that are effective and relevant to the needs of students.

This research aims to answer and know 1) Knowing what are the Variety of KH Maimoen Zubair's Khidmat as a Benchmark of Islamic Religious Education Teacher Competence 2) Knowing the relevance of KH Maimoen Zubair's solemnity as a benchmark for the competence of Islamic Religious Education Teachers. The research method used is descriptive qualitative method. Data mining is done by interview, observation, and documentation methods.

The results of the study that 1) The Variety of Khidmat KH Maimoen Zubair as a Benchmark for the Competence of Islamic Religious Education Teachers includes three things, namely a) Khidmat KH Maimoen Zubair to Science and as an Educator. b) Khidmat KH Maimoen Zubair as a Community Leader. c) Khidmat KH Maimoen Zubair as a National Figure. As for the 2nd result) the relevance of KH Maimoen Zubair's solemnity as a benchmark for the competence of Islamic Religious Education Teachers. Includes several things, namely: a) KH Maimoen Zubair has high competence in the field of Islamic religious education. b) Competence of Islamic religious education teachers which is a set of knowledge, skills, and behaviors that must be owned, lived, and mastered by teachers in carrying out professional duties. c) The correlation between KH Maimoen Zubair's solemnity and the competence of Islamic religious education teachers that KH Maimoen Zubair's solemnity can be a source of inspiration and motivation for Islamic religious education teachers to improve their competence in various aspects. Khidmat KH Maimoen Zubair can be a stimulant for Islamic education teachers to be enthusiastic in devoting themselves to knowledge, Allah SWT, and creatures. Khidmat KH Maimoen Zubair can be a challenge and opportunity for Islamic education teachers to emulate and model his attitude and behavior as a scholar as well as a broad-minded national figure. d) The compilation of KH Maimoen Zubair's khidmat can be a benchmark of Islamic education teacher competence because he shows a real example of the competence that every teacher must have. He showed a real example of the contribution that every teacher can make for the advancement of science, religion, nation, and people.

Key words: Khidmat KH Maimoen Zubair, Competence of PAI Teachers.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peran sentral dan penting dalam sistem pendidikan. Mereka tidak hanya bertugas sebagai penyampai informasi, tetapi juga bertugas sebagai penggerak utama dalam proses belajar-mengajar. guru berperan sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran. Mereka merancang dan menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang dapat dipahami oleh siswa, dan dapat mengatur kegiatan belajar yang interaktif dalam proses pembelajaran, serta memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik. (Jasmani dan Mustofa 2013:173)

Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam rangka membimbing siswa guna mengembangkan keterampilan dari segi akademik. dan bertanggung jawab dalam mengevaluasi kemajuan belajar siswa, serta memberikan motivasi belajar kepada siswa secara baik, sehingga berperan pula sebagai sosok teladan dalam berperilaku sehari-hari. (Sutima 2013:77)

Secara urgensi guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran yang diajarkan. Memiliki strategi pengajaran yang efektif, metode evaluasi yang baik, dan kemampuan mengelola kelas yang efisien. Dengan kompetensi yang baik, guru dapat menyampaikan materi dengan jelas, memfasilitasi pemahaman siswa, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Guru yang kompeten tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga membantu siswa dalam pengembangan aspek

sosial, emosional, dan keterampilan hidup. Mereka juga membantu dalam menghadapi tantangan serta mengembangkan potensi yang ada secara optimal. (Nashori, 2012:20)

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor penting dalam pemenuhan standar pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Guru yang kompeten akan mampu memenuhi indikator kinerja dan kualifikasi yang ditetapkan, sehingga pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan harapan nasional. Dilain sisi Kompetensi guru juga melibatkan pengembangan diri dan kesinambungan pembelajaran. Guru kompeten akan terus mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan, menggunakan metode dan teknologi yang relevan, serta terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional seperti pelatihan, seminar, atau kegiatan kolaboratif dengan sesama guru. (Sudrajat dan Muslimin, 2020:5-16)

Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama yang kokoh pada generasi muda. Sehingga guru Pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menyampaikan pengajaran dan pemahaman Pendidikan agama Islam kepada para siswa. untuk memastikan kualitas pendidikan agama Islam yang baik, perlu adanya ukuran jelas dalam mengukur bagaimana kompetensi guru tersebut. Yang salah satu ukuran tersebut adalah dengan melihat bagaimana pribadi ulama dalam system pendidikan Islam. sehingga dapat dijadikan sebagai tolok ukur oleh guru Pendidikan Agama Islam. (Muhaimin 2019:1-18)

Kualitas pendidikan agama Islam saat ini juga merupakan hal penting dalam konteks pendidikan. Seperti kurikulum pendidikan agama Islam yang komprehensif, sesuai dengan ajaran Islam, dan relevan dengan kebutuhan siswa yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Penyusunan kurikulum yang berbasis kompetensi dan mengintegrasikan pemahaman, sikap, dan keterampilan dalam agama Islam menjadi penting. (Arifin, Z. 2012:10-14)

Kualitas pengajaran oleh guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Guru yang memiliki kompetensi akademik yang kuat, pemahaman mendalam tentang agama Islam, dan keterampilan pengajaran yang efektif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Dan dalam segi pemilihan serta penyusunan materi pembelajaran yang relevan, sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, akan menghadirkan ajaran agama Islam secara kontekstual. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

Guru era milenial adalah guru yang cenderung lebih adaptif dan melek terhadap teknologi. Guru era milenial mampu membawa diri dan beradaptasi dengan segala perkembangan yang terjadi, terutama dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Guru era milenial juga mampu menguasai dan memanfaatkan gadget dan aplikasi e-learning yang dapat memfasilitasi siswa dalam pembelajaran online maupun offline. Meskipun secara lapangan masih banyak pula ditemukan fenomena guru yang tidak tepat dalam memanfaatkan kecakapannya berteknologi, sehingga hal tersebut mengurangi marwah dari seorang guru dihadapan siswa karena perilaku yang cenderung tidak sepatutnya

dilakukan oleh seorang guru. (Wahid, 2019:26-40)

Secara Kepribadian, ulama dan guru pendidikan agama Islam memiliki kaitan yang sangat erat, karena peran ulama yang dianggap sebagai sosok panutan dan teladan dalam agama Islam. Kepribadian ulama yang baik dapat menjadi inspirasi dan contoh bagi guru pendidikan agama Islam saat ini dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka.

Dalam hal kecakapan Akademik Ulama yang dalam penelitian ini yaitu KH Maimoen Zubair tentu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama Islam. Ulama mampu memahami dengan baik Al-Quran, Hadis, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Guru pendidikan agama Islam perlu memiliki kecakapan akademik yang kuat dalam memahami dan mengajarkan ajaran agama Islam kepada siswa sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. (Hendra, 2015:40)

Keteladanan Ulama dan juga sosok KH Maimoen Zubair juga dianggap sebagai contoh yang baik dalam mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam perlu menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap, perilaku, dan ibadah.

Keterampilan Komunikasi juga menjadi bagian penting yang ada pada diri seorang Ulama. Sehingga mampu menyampaikan ajaran agama Islam kepada umat. Guru pendidikan agama Islam perlu memiliki keterampilan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada siswa dengan cara yang jelas, lugas, dan mudah dipahami. (Tolhah dkk,

2016:67)

Secara etika dan Moral Ulama biasanya dikenal karena integritas, akhlak yang baik, dan keteladanan moral mereka. Sehingga guru pendidikan agama Islam perlu memiliki etika dan moral yang baik dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pendidik agama, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam yang baik kepadasiswa. Pribadi ulama merujuk pada karakteristik dan kualitas yang dimiliki oleh seorang guru, yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, dan amalan agama Islam yang mendalam. Guru yang memiliki pribadi ulama yang kuat mampu memberikan pengajaran agama Islam yang autentik, relevan, dan mampu menginspirasi siswa. Dengan kata lain, pribadi ulama menjadi tolak ukur penting dalam mengevaluasi kompetensi seorang guru Pendidikan Agama Islam. (Pribadi 2015, 198)

Dengan terjadinya perubahan Sosial dan Kebutuhan Pendidikan saat ini, dimana era murid sekarang yang ditandai dengan perubahan sosial, teknologi, dan tantangan yang berbeda dari era sebelumnya. Murid memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan kebebasan yang lebih besar dalam mengakses pengetahuan. Dengan kondisi yang saat ini diberikan banyak kebebasan dalam mengakses ilmu pengetahuan Oleh karena itu, diperlukan guru yang memiliki kompetensi tinggi untuk membimbing dan memandu siswa secara efektif.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, guru mempunyai peran kunci dalam membentuk kepribadian dan moral siswa. Dalam menyikapi Meningkatnya kebutuhan tersebut guru diharapkan mampu mengajarkan agama Islam secara menyeluruh, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam

bentuk praktik dan penerapan yang baik, sehingga kompetensi ulama dalam hal ini perlu di jadikan sebagai tolok ukur yang dapat diterapkan oleh seorang guru pendidikan agama Islam agar pembelajaran pendidikan agama Islam mampu dilaksanakan secara optimal. (Haidari dkk, 2019)

perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi peran pribadi ulama sebagai tolak ukur kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga akan melibatkan analisis mendalam terhadap karakteristik dan kualitas yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini akan melibatkan penelusuran literatur yang meliputi studi empiris, pandangan ulama, teori pendidikan, dan pandangan masyarakat terkait dengan Khidmat KH Maimoen Zubair dan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi Masalah dari Khidmat KH Maimoen Zubair sebagai Tolak Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Adalah sebagai berikut:

1. Interpretasi dan Pengertian yang Beragam, Definisi Khidmat KH Maimoen Zubair dalam konteks pendidikan agama Islam mungkin memiliki interpretasi yang beragam. Terdapat perbedaan pendapat tentang atribut dan karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam yang dianggap sebagai pribadi ulama. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menetapkan parameter dan kriteria yang jelas dalam mengukur kompetensi guru.

2. Keberagaman Konteks dan Latar Belakang Guru, Guru Pendidikan Agama Islam berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, pengalaman, dan pemahaman agama. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang pribadi ulama dan kemampuan mereka dalam menerapkannya dalam praktik mengajar. Oleh karena itu, sulit untuk menciptakan standar tunggal yang dapat diterapkan pada semua guru.
3. Keterbatasan Pengetahuan dan Pemahaman Guru, Tidak semua guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengetahuan yang cukup dalam memahami dan menerapkan konsep Khidmat KH Maimoen Zubair dalam praktik pengajaran. Beberapa guru mungkin memiliki pemahaman yang terbatas atau kurang memadai tentang ajaran agama Islam, sehingga sulit bagi mereka untuk menjadi teladan yang kuat sebagai pribadi ulama.
4. Evaluasi yang Tidak Komprehensif, guru Pendidikan Agama Islam mungkin tidak mencakup semua aspek yang relevan dalam pendidikan agama Islam, seperti kecakapan pedagogis, pemahaman kurikulum, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan mengelola kelas. Hal ini dapat menyebabkan evaluasi yang tidak komprehensif terhadap kompetensi guru.

Penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah ini dalam mengembangkan pribadi ulama sebagai tolak ukur kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Melalui penelitian dan pengembangan yang lebih lanjut, dapat dibangun kerangka kerja yang lebih objektif dan komprehensif

untuk mengukur kompetensi guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan pribadi ulama, dengan memperhatikan keberagaman konteks dan latar belakang guru.

1.3 Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian dilakukan dengan memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diteliti. Sementara pada penelitian kualitatif penentuan fokus lebih di dasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Adapun fokus dari penelitian ini adalah khidmat KH Maimoen Zubair sebagai tolak ukur kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian diatas adalah sebagai berikut:

- a. Apa saja Ragam Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam
- b. Bagaimana relevansi kekhidmatan KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adalah:

- a. Mengetahui apa saja Ragam Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

- b. Mengetahui relevansi kekhidmatan KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif serta dengan penelitian ini diharapkan pula dapat menambah wawasan dan khazanah dalam ilmu pengetahuan tentang khidmat KH Maimoen Zubair sebagai tolak ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.

- b. Secara praktis

1. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pengaruh dari khidmat KH Maimoen Zubair sebagai tolak ukur kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan refleksi pelaksanaan nilai kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam yang diambil dari khidmat KH Maimoen Zubair sebagai tolak ukur kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.
3. Bagi pembaca, hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan informasi mengenai khidmat KH maimoen Zubair sebagai tolak ukur kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.

4. Sehingga dengan memperhatikan nilai kompetensi pada guru diharapkan tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi

Secara bahasa, pengertian kompetensi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan atau kecakapan seseorang dalam melaksanakan tugas tanggung jawab atau pekerjaan dengan baik berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya. (kbbi.kemdikbud.go.id)

Secara istilah pengertian kompetensi mengacu pada kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu untuk mencapai kinerja yang efektif dalam konteks pekerjaan atau bidang tertentu. Kompetensi mencakup pemahaman yang mendalam, penerapan yang tepat, dan penggunaan keterampilan yang relevan sesuai dengan tuntutan pekerjaan. (Suharto, 2013)

Menurut Djemari Mardapi, kompetensi adalah sebuah kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan juga kemampuan sosial yang diperlukan oleh individu untuk mencapai tujuan yang maksimal dalam konteks pekerjaan atau bidang tertentu. (Mardapi, D. (2017)

Dari pendapat lain Johny O. Sumarsono, mengatakan bahwa kompetensi adalah merupakan sebuah kumpulan pengetahuan,

keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang individu sebagai dasar untuk mencapai keberhasilan dalam konteks pekerjaan atau di bidang tertentu. (Sumarsono, 2013)

Sedangkan Fuad Nashori dalam bukunya mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan individu untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam konteks pekerjaan atau bidang tertentu, serta memiliki sikap yang positif dan etika yang baik. (Nashori, 2012)

Dari berbagai pengertian dan sumber diatas Secara umum dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dan dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pekerjaan atau bidang tertentu. Kompetensi mencakup pemahaman yang mendalam tentang subjek atau bidang yang relevan, keterampilan praktis yang dapat diterapkan, sikap positif seperti motivasi, kerja sama tim, dan etika yang baik.

b. Pengertian Guru

Secara etimologis, pengertian guru berasal dari bahasa Sanskerta "guru" yang berarti "berat atau berwibawa". Secara bahasa, guru merujuk kepada seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu dan bertugas untuk mendidik, mengajar, dan membimbing orang lain, terutama siswa, dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang penting. (kbbi.kemdikbud.go.id)

Secara istilah guru mempunyai pengertian yaitu merupakan seorang profesional pendidikan yang memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Guru bukan hanya bertugas sebagai seorang pengajar, tetapi guru juga bertugas sebagai seorang yang mampu menjadi pembimbing, fasilitator, motivator, dan inspirator bagi siswa. (Amin, M. 2016:18)

Guru yang lengkap tidak hanya memiliki keahlian dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, berkomunikasi dengan baik, memotivasi siswa, menilai kemajuan belajar siswa, serta memiliki etika dan integritas yang tinggi. Guru yang lengkap juga memiliki pemahaman mendalam tentang subjek yang diajarkan, serta kemampuan untuk menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut Sudjono, pengertian guru adalah "seseorang yang memiliki kecakapan dan pengetahuan yang luas tentang proses pembelajaran, materi pelajaran, dan karakteristik siswa, serta mampu mengelola pembelajaran secara efektif dan memberikan bimbingan kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran." (Sudjana, 2016:123)

Dalam bukunya Arifin berpendapat bahwa guru adalah seorang pendidik yang memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, karna guru bertugas untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa, serta membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya. (Arifin, 2012:24)

Sedangkan dalam pengertian lain Menurut Mukhtar, guru adalah merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan, serta membentuk karakter dan kepribadian siswa. (Mukhtar, 2010:53)

Dari berbagai pengertian dan pendapat dari ahli dapat disimpulkan bahwa guru secara bahasa yaitu berasal dari bahasa Sanskerta "guru" yang berarti "berat atau berwibawa". Sedangkan secara istilah yaitu merupakan seorang profesional pendidikan yang memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Sehingga dalam hal ini guru juga harus memiliki kompetensi dan pengetahuan yang mendalam tentang subjek yang diajarkan.

Kemudian guru juga harus mampu mengelola kelas dengan baik dan efektif, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan mengatur waktu secara efisien. Mereka harus memiliki strategi dan metode pembelajaran yang beragam untuk memenuhi kebutuhan berbagai jenis siswa.

c. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan oleh seorang guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan efektif. Kompetensi guru melibatkan pemahaman yang mendalam tentang

mata pelajaran yang diajarkan, metode pengajaran yang efektif, kemampuan mengelola kelas, serta kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. (Sudrajat dan Muslimin, 2020: 26)

Dalam pengertian lain kompetensi guru adalah sebuah penguasaan dan kemampuan yang harus ada pada diri seorang guru guna mewujudkan kinerja seorang guru yang tepat dan efektif dalam melaksanakan tugas mengajar serta maksimal dalam memberikan pengajaran terhadap peserta didik. (Amin dan Mustafa, 2016: 67)

Adapun jika Kompetensi digabungkan dengan profesi guru ataupun tenaga pendidik maka memiliki pengertian yaitu bahwa kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas ataupun kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak, atau kemampuan untuk menggunakan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

2. Macam-macam Kompetensi Guru

a. Kompetensi Guru menurut Undang-undang Guru dan Dosen

Menurut permendiknas RI Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah salah satu komponen utama dalam kompetensi guru yang menunjukkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kompetensi pedagogik mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif.

Adapun elemen penting yang harus ada pada kompetensi pedagogik adalah guru harus mampu merencanakan Pembelajaran, mampu mengelola Kelas, mampu mengajar dan Mengkomunikasikan Materi, guru mampu menggunakan Teknologi Pembelajaran, dan juga mampu mengevaluasi Pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah salah satu komponen penting dalam kompetensi guru. Kompetensi kepribadian mengacu pada sikap, nilai-nilai, dan karakteristik pribadi guru yang mencerminkan profesionalisme, etika, dan komitmen terhadap tugas mengajar.

Dalam hal ini guru perlu memiliki beberapa aspek yang harus dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran yakni Etika Profesi, Komitmen dan Motivasi, Empati dan Kebijakan, Kolaborasi dan Keterbukaan, Profesionalisme dan Kontinuitas Pembelajaran.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah salah satu komponen penting dalam kompetensi guru. Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa, orang tua, rekan kerja, dan masyarakat

sekitar. Hal ini melibatkan keterampilan dalam berkomunikasi, bekerjasama, membangun hubungan yang baik, dan beradaptasi dengan berbagai situasi sosial.

Beberapa aspek yang terkait dengan kompetensi sosial yang harus diterapkan oleh guru meliputi Komunikasi Efektif, Kolaborasi dan Kerjasama, Keterlibatan Orang Tua, Adaptasi Sosial dan Budaya, Keterlibatan dalam Komunitas Sekolah.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah salah satu komponen utama dalam kompetensi guru. Kompetensi ini mencerminkan penguasaan dan pengembangan diri guru dalam bidang keilmuan dan keprofesionalan. Kompetensi profesional guru meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan profesi pendidikan.

Adapun beberapa aspek yang terkait dengan kompetensi profesional yang harus dilakukan oleh guru meliputi: Penguasaan Materi Pembelajaran, Pemahaman Terhadap Metode dan Strategi Pembelajaran, Pengembangan Profesional, Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran, dan Penelitian serta Inovasi Pendidikan.

(Kemendikbud, 2016)

b. Kompetensi Guru Menurut Beberapa Tokoh

Menurut Imam Al-Ghazali, ada dua jenis kompetensi guru, yaitu :

- 1) Kompetensi akademik, guru sepatutnya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lain yang relevan dengan bidang pengajaran, serta mampu menyampaikannya dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Kompetensi ini mencakup penguasaan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqih, tasawuf, nahwu-sharaf, balaghah, ushuluddin, dan lain-lain.
- 2) Kompetensi spiritual, yaitu memiliki keimanan yang kuat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi teladan bagi siswa. Kompetensi ini mencakup keimanan yang kokoh, ibadah yang khusyuk, akhlak yang mulia, dan zuhud yang tinggi. (Fauzi, 2015:1-14)

Menurut Abdul Fattah Abu Ghuddah, seorang guru pendidikan Islam harus memiliki enam kompetensi, yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogik religius, yaitu kemampuan atau keterampilan guru mengelola proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Kompetensi ini mencakup aspek-aspek seperti memahami karakteristik peserta didik secara psikologis dan spiritual; mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam; menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan bervariasi; memilih media pembelajaran yang relevan dan menarik; mengevaluasi hasil belajar

secara objektif dan adil; serta memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik.

- 2) Kompetensi kepribadian religius, yaitu berkaitan dengan karakter guru sebagai seorang muslim yang wajib dimiliki agar menjadi teladan bagi para peserta didik. Kompetensi ini mencakup aspek-aspek seperti memiliki keimanan yang kuat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW; mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah; memiliki wawasan keislaman yang luas dan mendalam; serta memiliki sikap zuhud terhadap dunia dan rindu terhadap akhirat.
- 3) Kompetensi profesional religius, yaitu berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai seorang pendidik Islam. Kompetensi ini mencakup aspek-aspek seperti menguasai ilmu-ilmu agama yang diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang relevan; mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi pendidikan Islam; mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran; serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan Islam.
- 4) Kompetensi sosial religius, yaitu berkaitan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik di dalam maupun di luar sekolah, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kompetensi ini mencakup aspek-aspek seperti berkomunikasi dengan baik dan sopan; bekerja sama dengan sesama guru, kepala sekolah, orang tua, dan

masyarakat; menunjukkan toleransi dan keadilan terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan; bersikap empati dan peduli terhadap masalah sosial; serta bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diberikan.

- 5) Kompetensi global religius, yaitu berkaitan dengan kemampuan guru dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang mempengaruhi dunia pendidikan Islam. Kompetensi ini mencakup aspek-aspek seperti memiliki wawasan global tentang isu-isu keislaman dan kependidikan; mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang cepat dan dinamis; mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pembelajaran; mampu bersaing secara sehat dan profesional di dunia kerja; serta mampu mengembangkan jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.
- 6) Kompetensi emosional religius, yaitu berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, khususnya peserta didik, sesuai dengan ajaran Islam. Kompetensi ini mencakup aspek-aspek seperti memiliki kesadaran diri tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri; memiliki pengendalian diri terhadap hawa nafsu dan amarah; memiliki motivasi diri yang tinggi untuk terus belajar dan berkembang; memiliki empati terhadap perasaan dan kebutuhan peserta didik; serta memiliki keterampilan sosial untuk menyelesaikan konflik dan membangun hubungan yang harmonis. (Hidayah, 2019:14)

Menurut Syeikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, seorang guru pendidikan Islam harus memiliki empat kompetensi, yaitu:

- 1) Kompetensi ilmiah, yaitu memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lain yang diajarkan, serta mampu menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Kompetensi ini mencakup penguasaan ilmu-ilmu agama seperti aqidah, syariah, manhaj, bahasa Arab, dan lain-lain; serta penguasaan ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, sosial, dan lain-lain.
- 2) Kompetensi tarbawiyah, yaitu memiliki kemampuan untuk mendidik peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Kompetensi ini mencakup aspek-aspek seperti menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik; mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara fisik, mental, dan spiritual; membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak; serta membimbing peserta didik untuk menjadi generasi rabbani yang bermanfaat bagi agama dan umat.
- 3) Kompetensi ta'limiyah, yaitu memiliki kemampuan untuk mengajar peserta didik dengan metode-metode yang efektif dan menarik. Kompetensi ini mencakup aspek-aspek seperti merencanakan pembelajaran secara matang; menggunakan media-media pembelajaran yang sesuai; mengelola kelas secara baik; memberikan penjelasan-penjelasan yang jelas dan mudah dipahami; memberikan tugas-tugas dan

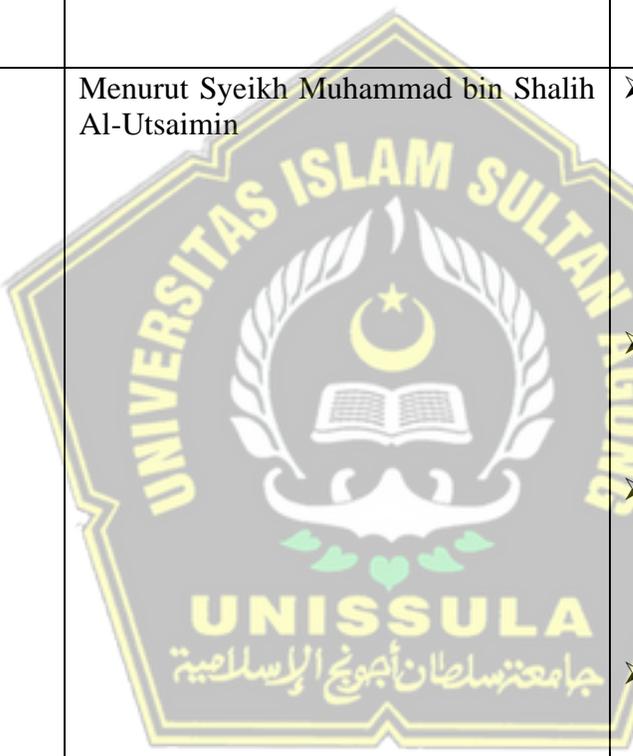
latihan-latihan yang bermakna; mengevaluasi hasil belajar secara adil; serta memberikan umpan balik dan motivasi kepada peserta didik.

- 4) Kompetensi ijtima'iyah, yaitu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara positif dan konstruktif. Kompetensi ini mencakup aspek-aspek seperti berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik, orang tua, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat; bekerja sama dengan tim-tim kerja di sekolah; menunjukkan sikap toleran dan santun terhadap perbedaan; bersikap aktif dan peduli terhadap isu-isu sosial; serta berkontribusi untuk kemajuan pendidikan Islam.



Tabel 2.1 Kompetensi menurut beberapa tokoh

NO	Kompetensi guru menurut beberapa tokoh	
1	Menurut Imam Al-Ghazali	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kompetensi akademik guru sepatutnya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lain yang relevan dengan bidang pengajaran, serta mampu menyampaikannya dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa ➤ Kompetensi spiritual yaitu memiliki keimanan yang kuat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi teladan bagi siswa
2	Menurut Abdul Fattah Abu Ghuddah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kompetensi pedagogik religius yaitu kemampuan atau keterampilan guru mengelola proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam. ➤ Kompetensi kepribadian religius yaitu berkaitan dengan karakter guru sebagai seorang muslim yang wajib dimiliki agar menjadi teladan bagi para peserta didik. ➤ Kompetensi profesional religius yaitu berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai seorang pendidik Islam. ➤ Kompetensi sosial religius yaitu berkaitan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik di dalam maupun di luar sekolah,

		<p>sesuai dengan nilai-nilai Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kompetensi global religius yaitu berkaitan dengan kemampuan guru dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang mempengaruhi dunia pendidikan Islam. ➤ Kompetensi emosional religius yaitu berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, khususnya peserta didik, sesuai dengan ajaran Islam.
3	<p>Menurut Syeikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin</p> 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kompetensi ilmiah yaitu memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lain yang diajarkan, serta mampu menghubungkannya dengan realitas kehidupan. ➤ Kompetensi tarbawiyah yaitu memiliki kemampuan untuk mendidik peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. ➤ Kompetensi ta'limiyah yaitu memiliki kemampuan untuk mengajar peserta didik dengan metode-metode yang efektif dan menarik ➤ Kompetensi ijtima'iyah yaitu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara positif dan konstruktif

2.2 Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam berasal dari tiga kata yang memiliki arti masing-masing. Dimulai dari arti pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses perubahan tata laku dan sikap serta usaha mendewasakan manusia untuk mengarahkan dalam mengembangkan jiwa, akal maupun jasmani. Dengan potensi demikian maka ia akan memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang dapat untuk mendukung pengabdian. (Hendra, 2015:18)

Menurut UU No.20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan Nasional pendidikan merupakan suatu usaha yang digunakan untuk mewujudkan proses belajar mengajar dan juga sebagai sarana dalam rangka mengembangkan potensi setiap manusia atau peserta didik secara aktif sehingga memiliki kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, kekuatan spiritual agama, serta akhlak mulia yang dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat berkontribusi secara nyata di lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara. (kemendikbud, 2003)

Adapun pengertian Agama menurut pendapatnya syekh Muhammad Abdullah Badrah adalah merujuk kepada al-qur'an dan juga hadist yang dapat diartikan pula sebagai bentuk kepasrahan manusia sepenuhnya kepada Allah SWT, yang tentu menjadi sebuah sikap inti ajaran agama yang benar disisi Allah SWT.

Sedangkan Islam dalam bahasa berarti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah SWT dengan tujuan yaitu mencari keselamatan, kesenangan hidup, kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam sebuah kurikulum Pendidikan Agama Islam bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar menyiapkan peserta didik yang memahami, mengenal, dan menghayati ajaran Agama Islam.

Sehingga dalam benak peserta didik tumbuh rasa keimanan yang lebih kuat terhadap agama Islam dan juga mampu menjadi manusia yang bertakwa serta berakhlakul karimah dalam mengamalkan ajaran Agama Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadist. Dari kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan kegiatan pembelajaran yang telah diberikan bisa mewujudkan peserta didik yang saling menghormati dan mampu bertoleransi dalam beragama dengan penganut agama yang lainnya.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan meliputi al qur'an dan hadist, akhlak, keimanan, dan fikih ibadah. Sekaligus juga menggambarkan bahwa ruang lingkupnya pendidikan Agama Islam mencakup secara keseluruhan. Yang mengacu pada keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan juga makhluk lainnya. (Ahmad, 2017:18)

Berdasarkan pada Permendiknas No.6 tahun 2003, standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah memahami ayat-ayat Al

Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah atau pemimpin, demokratis serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga meningkatkan keimanan kepada Allah SWT sampai kepada qadha dan qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan asmaul husnah, berperilaku terpuji seperti Husnudzon, raja', taubat, dan meninggalkan perilaku buruk seperti tabzir, isrof, dan fitnah.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar secara makna adalah sesuatu yang menjadi sebuah landasan, asal, ataupun pokok dari sesuatu yang lain. Dasar dapat berupa benda, konsep, nilai, atau prinsip yang menjadi acuan atau fondasi bagi sesuatu yang dibangun di atasnya. Adapun dalam hal ini Dasar dari pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadist, yang merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. (Minarti, 2016: 40-41)

Dasar pendidikan agama Islam juga mencakup segala aspek termasuk konsep-konsep yang berasal dari tiga kata, yakni tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim. Tarbiyah mempunyai makna mendidik atau membina umat manusia agar menjadi manusia yang baik secara jasmani maupun rohani. Ta'dib memiliki makna mendisiplinkan atau menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada umat manusia. dan Ta'lim mempunyai arti mengajar ataupun memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada umat manusia. Adapun secara garis

besar dasar dari pendidikan agama Islam mencakup tiga poin penting yaitu Al-Qur'an, Hadist, dan undang-undang yang berlaku. (Uhbiyati, 2015: 19)

a. Al Qur'an

Al-Qur'an menjadi dasar atau landasan penting dalam agama Islam karena Al-Quran adalah merupakan kalamullah atau biasa disebut firman Allah SWT yang diturunkan sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad SAW berlafadz arab dan makna yang benar-benar dari Allah SWT. Al-Qur'an ditujukan sebagai petunjuk bagi manusia dan mengajarkan serta mengajak manusia untuk selalu menggunakan akal dan pikirannya sebagai sarana untuk selalu mendekatkan diri dan memperkuat ibadah kepada Allah SWT.

b. Hadist

Hadist adalah merupakan sesuatu yang datangnya dari Nabi Muhammad SAW secara langsung, baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun persetujuan. Hadist mempunyai peranan penting bagi agama Islam yaitu berperan sebagai penjelas dan penguat makna dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga kedudukannya dalam agama Islam menjadi sumber dasar hukum kedua setelah al-Qur'an sebagaimana telah disepakati oleh mayoritas ulama. (Samsul Nizar, 2001: 97)

c. Undang-undang

Dikatakan dalam undang-undang sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 bahwa Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang lebih bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, juga mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemudian pada Pasal 37 ayat 2 menyatakan bahwa dalam kurikulum pendidikan harus termuat pendidikan agama, pendidikan bahasa, dan pendidikan kewarganegaraan. Ketiga hal tersebut menjadi komponen wajib yang kemudian menjadi tujuan penting dari pendidikan nasional. Sehingga dapat terwujud masyarakat Indonesia yang religius dan beragama, menjadi bangsa yang dapat menghargai warganya dan mampu menunjukkan identitas kebangsaan dengan menggunakan bahasa nasionalnya. Pendidikan keagamaan juga diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat dalam rangka untuk memperhatikan aspirasi masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan dalam menghadapi tuntutan perubahan zaman. (UU RI No 20, 2003: 18)

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan dari pendidikan Agama Islam adalah sebagai landasan dalam membentuk kepribadian yang lebih baik, berbudi pekerti luhur, dinamis dan bersikap rasional dan bisa berpandangan luas.

Menurut syahidin tujuan Pendidikan Agama Islam secara khusus menurutnya adalah :

- 1) Membentuk manusia yang bertakwa
- 2) Tercapainya keimanan dan ketakwaan
- 3) Melahirkan kaum intelek yang paham dengan Agama Islam
- 4) Semakin tumbuh rasa cinta terhadap Agama Islam sehingga terbentuk sikap disiplin, positif, dan bertakwa

Dalam pendapatnya fadlil Al-Jamaly merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam 4 bagian yakni

- 1) Mengenalkan manusia dengan tanggung jawab hidup bermasyarakat
- 2) Mengenalkan manusia tentang peran dan tanggung jawab
- 3) Mengenalkan manusia dengan pencipta alam, serta memerintahkan bibradah kepada-Nya
- 4) Mengenalkan manusia kepada alam agar manusia dapat mengambil manfaat

Dari beberpa pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah menjadi hamba yang sesungguhnya, mendekatkan diri kepada Allah serta mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Dalam hal ini peran ulama sangat penting dalam pembentukan kepribadian yang senantiasa mengamalkan ajaran Agama Islam dan juga dapat mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam sehingga bisa menjadi tolak

ukur guru PAI dalam menjalankan proses pengajaran terhadap peserta didik.
(Mujib dan Mudzakir, 2014:83)

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam berfungsi untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran agama Islam yang juga diserukan untuk menghormati agama yang lain guna terwujudnya persatuan nasional. Dalam hal ini fungsi dari pendidikan agama Islam adalah mencakup dari segi Fungsi religius, yaitu bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta menjalankan syariat-Nya dengan ikhlas dan penuh dengan tanggung jawab.

Kemudian pendidikan agama Islam juga berkaitan dengan Fungsi intelektual, yaitu kemampuan seseorang untuk belajar, bernalar, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan kemampuan untuk menghadapi lingkungan secara baik dan efektif. Serta bagaimana mengembangkan potensi akal dan pikiran manusia sehingga mampu untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara baik, benar, dan rasional.

Dalam hal lain pendidikan agama Islam mempunyai kaitan juga dengan fungsi sosial, yaitu fungsi yang berperan penting sebagai sarana untuk membina hubungan harmonis antar umat manusia dengan manusia lainnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dengan lingkungan alam sekitar, dan juga hubungan dengan Allah SWT, serta berkontribusi positif dalam

lingkungan masyarakat guna tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan.

Terdapat pula Fungsi kultural, yang juga mempunyai peranan atau tujuan penting yang dimiliki oleh agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. kaitanya dengan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya Islami. Fungsi kultural agama Islam dapat juga digambarkan dengan Menjaga dan melindungi warisan budaya Islami yang menjadi identitas dan kekayaan umat Islam, seperti bahasa Arab, seni kaligrafi, adat istiadat syariat, ibadah, dan sejarah, Menghargai dan menghormati keberagaman budaya yang ada di dalam maupun di luar umat Islam, serta menjalin kerukunan dan toleransi antar kelompok budaya dengan prinsip ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah. Menyesuaikan dan memodifikasi budaya sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan umat Islam, serta mengambil hal-hal positif dari budaya lain yang dapat meningkatkan kualitas hidup dengan prinsip al-maqashid al-syari'ah (tujuan syariat), Menciptakan dan mengembangkan budaya baru yang kreatif, inovatif, dan bermanfaat bagi umat Islam. (Ramayulis, 2005:103)

5. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam adalah merupakan isi atau konten yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam yang mencakup ajaran Islam baik dari segi teori maupun praktek. Materi pendidikan agama Islam berasal dari sumber ayat-ayat al-Qur'an, al-Hadits, dan ijtihad para ulama yang

menjadi rujukan utama dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Adapun materi pendidikan agama Islam sendiri dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu antara lain:

- a. Aqidah, adalah materi yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap Allah SWT, malaikat, kitab suci, rasul, hari kiamat, dan qadha qodar atau takdir Allah SWT.
- b. Syari'ah, merupakan materi yang berkaitan dengan hukum-hukum dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT secara langsung melalui wahyu yang disampaikan oleh para rosul bertujuan untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, seperti ibadah, muamalah, akhlak, dan lain sebagainya.
- c. Akhlak, adalah materi yang mencakup baik dari segi perilaku dan budi pekerti yang baik sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh agama Islam, seperti jujur, adil, sabar, tawadhu', dan lain sebagainya.
- d. Sejarah Islam, yaitu materi yang membahas dan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam perkembangan ajaran agama Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga masa kini, seperti hijrah, perang badar, khulafaur rasyidin, dinasti umayyah, abasiyah, utsmaniyah, dan lain-lain.
- e. Pendidikan Islam, yaitu merupakan materi yang berkaitan dengan konsep, tujuan, dasar, fungsi, metode, kurikulum, evaluasi, dan pengembangan

pendidikan agama Islam di berbagai jenjang dan lembaga pendidikan.

(Ardi Wiyani, 2012: 97)

6. Metode Pendidikan Agama Islam

Secara pengertian Metode pendidikan agama Islam adalah merupakan suatu cara atau prosedur yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi atau isi pendidikan agama Islam kepada peserta didik atau siswa. Metode pendidikan agama Islam dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan proses pembelajaran, meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran, serta dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan agama Islam, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berilmu. (Nizar,2009:216)

Sebagai makhluk Allah SWT yang telah dianugrahi akal pikiran dan petunjuk dari Al-Qur'an yang telah mencakup segala aspek kehidupan dan bersifat universal sebaiknya dapat menggunakan metode mengajar dalam pendidikan agama Islam yang dasar prinsipnya dari Al-Qur'an dan Hadist. Metode-metode pendidikan agama Islam yang dapat dilakukan, yaitu antara lain: (Nizar,2009:193)

- a. Metode ceramah, yaitu metode yang dilakukan dengan mudah dan murah, dikatakan demikian karena ketika menggunakan metode ini tidak perlu adanya alat penunjang sebab cara penyampaiannya adalah dengan menyampaikan informasi secara lisan dari guru kepada siswa. Meskipun

kekurangannya adalah peserta didik akan cenderung mengalami kebosanan karena dirasa kurang menarik dan kurang interaktif.

- b. Metode diskusi, yaitu metode yang dilakukan dengan seorang guru melibatkan siswa dalam berdialog, bertukar pikiran, dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Metode ini menekankan untuk bersikap lebih aktif dan kritis, namun dalam metode ini membutuhkan waktu dan persiapan yang cukup matang sehingga terlaksana dengan baik.
- c. Metode tanya jawab, yaitu metode yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dari guru kepada peserta didik ataupun sebaliknya untuk menggali dan melihat sejauh mana pengetahuan, pemahaman, dan sikap mereka dalam menjawab pertanyaan tersebut. Metode ini bersifat dinamis dan stimulatif, tetapi dilain sisi metode ini membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik antara guru dan peserta didik.
- d. Metode tugas dan resitasi, adalah metode yang dilakukan dengan guru memberikan pekerjaan tertentu kepada peserta didik untuk dikerjakan secara mandiri atau kelompok. Yang tujuannya adalah untuk mengasah pengetahuan siswa dan juga membentuk pribadi siswa yang kreatif dan mandiri, tetapi yang perlu diperhatikan dalam metode ini sangat membutuhkan bimbingan dan evaluasi yang tepat sehingga dapat terlaksana dengan baik.
- e. Metode demonstrasi, yaitu merupakan metode yang diterapkan dan dilakukan dengan menunjukkan proses atau hasil tertentu dengan menggunakan alat bantu atau bahan ajar yang telah dipersiapkan. Metode

ini bersifat konkret dan visual, yang tentu membutuhkan fasilitas dan persiapan yang sangat memadai.

- f. Metode eksperimen, yaitu merupakan metode yang dilakukan dengan melakukan berbagai percobaan atau penelitian untuk membuktikan suatu hipotesis atau teori yang dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. Metode ini bersifat ilmiah dan empiris, namun tentu membutuhkan laboratorium dan peralatan yang lengkap sehingga bisa dilakukan dengan maksimal.

7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi menurut pendidikan agama Islam adalah merupakan cara atau upaya penilaian dilakukan dengan proses yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menggunakan data atau informasi tentang hasil belajar peserta didik dalam pendidikan agama Islam yang tujuannya adalah untuk mengambil keputusan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam. (Firmansyah, 2014:1-18)

Evaluasi pendidikan agama Islam dilakukan dengan tujuan untuk Mengukur sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi atau pengetahuan dalam pendidikan agama Islam yang telah diajarkan, dilakukan untuk Mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terkait dengan pendidikan agama Islam. Kemudian dilakukan unruk memberikan umpan balik atau feedback kepada

siswa, guru, dan pihak-pihak terkait tentang perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik dalam pendidikan agama Islam yang telah diajarkan, untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam melalui perbaikan, pengembangan, dan penyesuaian kurikulum, media, metode, sumber belajar, dan juga evaluasi. Dilakukan dalam rangka untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi siswa dalam pendidikan agama Islam sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Adapun Langkah-langkah evaluasi pendidikan agama Islam yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam yang mencakup tujuan, indikator, instrumen, teknik, waktu, dan sumber evaluasi.
- b. Mengumpulkan data atau informasi tentang hasil belajar peserta didik dalam pendidikan agama Islam melalui teknik tes atau non tes.
- c. Melakukan verifikasi data atau informasi untuk memastikan validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan instrumen evaluasi.
- d. Mengolah dan menganalisis data atau informasi dengan menggunakan teknik statistik deskriptif atau inferensial sesuai dengan jenis data.
- e. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data atau informasi dengan membandingkan dengan kriteria atau standar yang ditetapkan.

- f. Melakukan tindak lanjut hasil evaluasi dengan memberikan umpan balik, saran, bimbingan, remedial, pengayaan, atau tindakan perbaikan lainnya kepada peserta didik, guru, dan pihak-pihak terkait (Sudaryono, 2012:52)

2.3 Korelasi Khidmat Ulama Dan Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam ajaran agama Islam, ulama adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang komplit tentang ajaran-ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW. Ulama sendiri dalam suatu hadist disebutkan menjadi pewaris para Nabi dan Rasul yang tak lain bertugas untuk menyebarkan, mengajarkan dan menjelaskan ajaran agama Islam kepada umat manusia seperti yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Oleh karena itu, Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap khidmat kepada ulama. Khidmat ulama adalah sikap menghormati, menghargai, dan mengikuti ulama dalam hal-hal yang sesuai dengan syariat agama Islam. Khidmat ulama merupakan salah satu adab yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim, karena dengan khidmat ulama kita dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat, berkah, dan menjadi Ilmu yang di ridhoi oleh Allah SWT. (Nurhakim, 2020:1-8)

Guru pendidikan agama Islam adalah seorang pengajar dan pendidik profesional di lembaga pendidikan formal yang memiliki kualifikasi tertentu dan tugas utama untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam koredor ilmu pengetahuan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab untuk membentuk karakter,

akhlak, dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. (Hendra, 2015:29)

Guru pendidikan agama Islam juga berperan untuk meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan amal peserta didik melalui pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif. Maka bila mengacu pada nilai kompetensi guru, seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai. Sehingga guru pendidikan agama Islam diharuskan untuk menjadi teladan dan panutan bagi peserta didik dalam hal beribadah, akhlak, dan ilmu. Guru pendidikan agama Islam harus senantiasa meningkatkan kemampuan dan kinerjanya melalui pengembangan diri yang berkelanjutan. (Hendra, 2015:30)

Korelasi Khidmat ulama dan guru pendidikan agama Islam adalah dua hal yang saling berkesinambungan dan saling mendukung. Khidmat ulama adalah merupakan pengabdian dan menghargai serta mengamalkan ilmu juga menunjukkan rasa syukur dan penghargaan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia ilmu. Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah merupakan seorang pengajar dan pendidik profesional di lembaga pendidikan formal yang memiliki kualifikasi tertentu dan tugas utama mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam ilmu agama Islam. (Rohidin, 2016: 127)

Ulama dan guru pendidikan agama Islam sejatinya sama-sama memiliki peranan penting dalam mengembangkan dan menyebarkan ilmu-ilmu atau ajaran agama Islam. Adapun korelasi dari keduanya terlihat dari materi-materi yang mereka ajarkan, yaitu secara spesifik seperti ilmu fikih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, tauhid, Al-Qur'an Hadits, Tafsir, dan lain sebagainya. Yang menjadi pembeda dari keduanya terletak pada Materi guru pendidikan agama Islam yang diajarkan berasal dari sumber-sumber ilmu agama Islam yang tentu merujuk pada sumber utama ilmu agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. dan juga berasal dari kajian ilmiah yang bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel, dan media lain yang membahas tentang ilmu-ilmu agama Islam, seperti fikih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, tauhid, tafsir, hadits, dan lain-lain. Yang secara formal merujuk pada panduan dari kementerian Agama Republik Indonesia. (Tolhah, 2016: 56)

Sedangkan ulama secara mendalam tentu memang mengajarkan ajaran agama Islam yang merujuk pada muara ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadist dan juga materi yang merujuk pada kitab-kitab tertentu seperti akidah akhlak yang merujuk pada kitab ta'limul muta'alim, sejarah peradaban islam yang merujuk pada kitab siroh nabawiyah, tauhid yang merujuk pada kitab aqidatul awam, fikih yang merujuk pada kitab fathul qorib, tafsir yang merujuk pada kita tafsir jalalain, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, korelasi khidmat ulama dan guru pendidikan agama Islam juga terlihat dari tujuan yang mereka hendak dicapai, yaitu bertujuan untuk

membentuk insan kamil atau manusia sempurna yang beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak. Keduanya berusaha untuk menciptakan generasi rabbani atau generasi yang taat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, serta bermanfaat bagi agama dan umat.

2.4 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka berguna untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang diteliti dengan penelitian sejenis oleh peneliti sebelumnya supaya tidak ada pengulangan ataupun kesamaan. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan pribadi ulama sebagai tolak ukur kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

Merujuk pada karya ilmiah dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Ulama Kharismatik K.H. Maimoen Zubair* oleh Nureyzwan Sabani dan Daliman dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Karya ilmiah ini mengkaji tentang nilai-nilai karakter yang dapat diteladani dari diri K.H. Maimoen Zubair sebagai seorang ulama kharismatik yang membaktikan seluruh hidupnya untuk santri dan pesantren. Karya ilmiah ini merupakan karya ilmiah kepustakaan. Sumber data karya ilmiah ini yaitu testimoni tentang K.H. Maimoen Zubair, buku biografi beliau, dan pesan yang disampaikan oleh beliau di media massa serta didukung buku-buku, majalah, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil jurnal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dapat diteladani dari diri K.H. Maimoen Zubair

yaitu nilai-nilai religius, toleransi, disiplin, gemar membaca, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial.

Yang selanjutnya merujuk pada karya ilmiah yang berjudul *Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam* oleh Nur Amirul Mu'minin, Azizil Muchtar, Lailah Zakiyaturrobi'ah, Artikel ini membahas empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Artikel ini juga menekankan pentingnya aspek moral dan tingkah laku dalam kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Sehingga dengan penelitian tersebut bisa menjadi rujukan pada penelitian ini.

Kemudian yang selanjutnya karya ilmiah yang berjudul *Tolok Ukur Suksesnya Pendidikan Agama (Islam)* oleh M. Amin Abdullah. Artikel ini membahas indikator yang bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan penerapan ajaran agama Islam sebagai kelanjutan dari pendidikan agama itu. Indikator tersebut mencakup prestasi negara di bidang ekonomi, pendidikan, implementasi hak-hak asasi manusia, tingkat korupsi dan bidang lainnya.

Dari beberapa referensi diatas maka ditemukan beberapa relefansi yang bisa dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Yakni berupa khidmat KH Maimoen Zubair sebagai tolok ukur kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi terdapat beberpa perbedaan yang diteliti oleh peneliti terkait bagaimana

figure KH Maimoen Zubair menjadi tolok ukur untuk guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pengajaran Pendidikan Agama Islam.

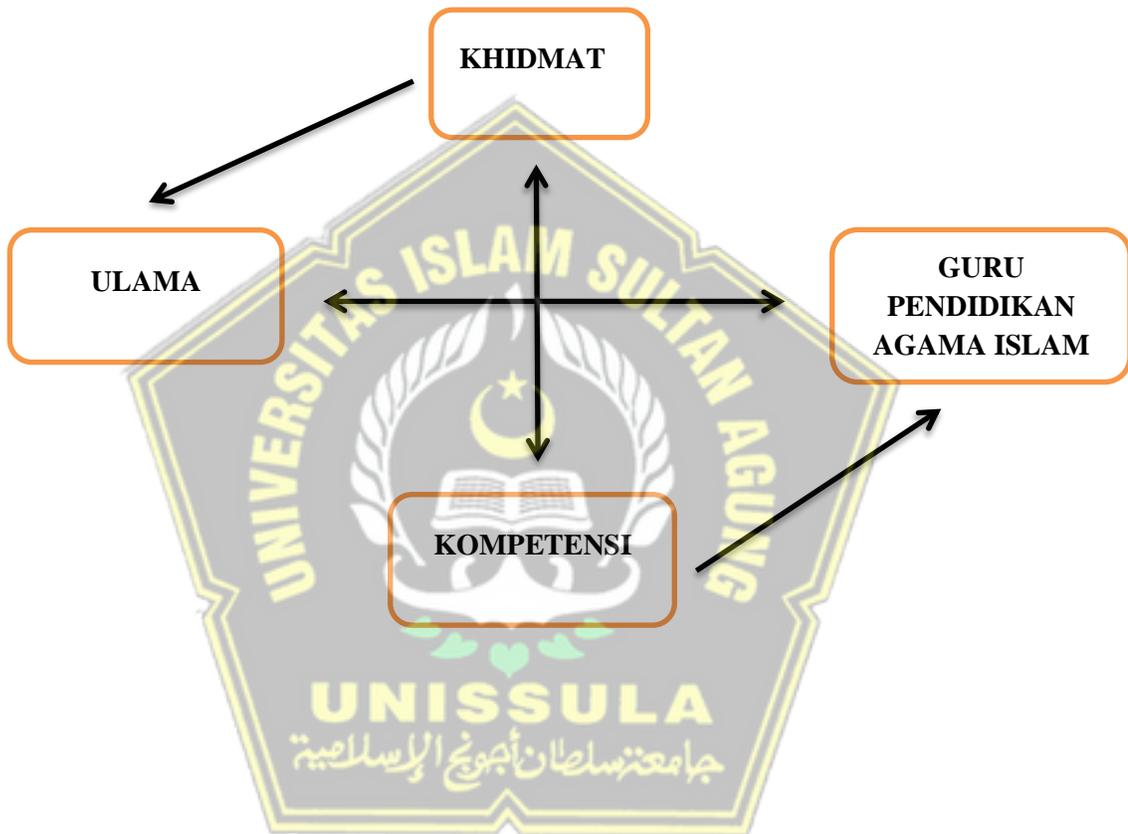
2.5 Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini penulis membahas bagaimana Khidmat KH Maimoen Zubair sebagai tolak ukur kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yangmana kaitanya dengan hal itu maka guru sebagai tenaga pendidik professional perlu memiliki berbagai kompetensi. Kompetensi itu meliputi kompetensi pedagogik, Kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi professional. Dengan berbagai kompetensi tersebut yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, maka diharapkan guru Pendidikan Agama Islam mampu untuk mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik untuk menjadi manusia yang dewasa serta memiliki akhlak mulia. Dengan cara seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki penguasaan dalam materi Pendidikan Agama Islam dan menguasai dalam penggunaan media pembelajaran guna mendukung adanya proses pembentukan akhlak. Sehingga diharapkan peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan.

Salah satu tujuan dari pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian dan menanamkan akhlak yang mulia pada peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi yang tinggi minimal dalam empat aspek. Kompetensi ini dapat ditingkatkan dengan merujuk pada Khidmat KH Maimoen Zubair yang menjadi

teladan dalam bidang agama Islam. Dengan mengikuti jejak dan khidmat KH Maimoen Zubair, guru pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kualitas dan kinerja mereka dalam mendidik dan membimbing peserta didik.

Gambar kerangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena dalam mengkaji masalah, peneliti tidak membuktikan atau menolak hipotesis yang dibuat sebelum penelitian tetapi bagaimana peneliti mengolah data dan menganalisis suatu masalah secara non numerik. Berdasarkan rangkaian teori tentang penelitian kualitatif tersebut, peneliti berkeyakinan untuk senantiasa menggunakan jenis penelitian deskriptif, karena jenis penelitian ini memusatkan pada deskripsi data yang berupa kalimat-kalimat yang memiliki arti mendalam yang berasal dari informan dan perilaku yang diamati. (Bogdan, & Biklen, 2007:25)

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007:4). Adapun penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif, karna penelitian kuantitatif cenderung menggunakan data numerik dan statistik untuk menguji hipotesis. Sedangkan penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual (Creswell, 2014:4).

Dalam penelitian kualitatif, data yang diambil adalah berupa data dari kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati dari objek penelitian. Data yang dikumpulkan tersebut harus dapat menggambarkan objek yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus,

yang mana pendekatan studi kasus adalah mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata. Adapun dari studi kasus tersebut bertujuan untuk mengetahui dan memahami isu atau problem yang terjadi secara spesifik dari satu atau beberapa kasus untuk dipahami secara lebih mendalam. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi (Yin, 2014:10).

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mencari data dengan cara melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi sebagai teknik dalam pengumpulan data. Studi kasus juga memerlukan analisis data yang dibuat secara sistematis, kritis, dan reflektif untuk menghasilkan sebuah temuan dan kesimpulan yang valid dan reliabel (Stake, 1995:11).

3.2 Subjek Dan Objek Penelitian

Dalam hal ini subjek penelitiannya adalah salah satu tokoh ulama kharismatik nusantara yaitu KH. Maimoen Zubair sebagai tolak ukur kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. KH. Maimoen Zubair atau yang akrab disapa Mbah Moen adalah seorang kiai, ulama, sekaligus politikus Indonesia. Yang selama hidupnya beliau aktif merawat Pondok Pesantren Al-Anwar di Sarang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Beliau juga dikenal sebagai ahli fiqih, tafsir, dan tasawuf yang memiliki banyak karya tulis dan pengaruh besar di kalangan masyarakat.

Adapun objek penelitiannya adalah bagaimana Khidmat KH Maimoen Zubair sebagai tolak ukur kompetensi guru pendidikan agama Islam. Khidmat adalah sikap

menghormati, menghargai, dan mengabdikan kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, ulama, dan orang tua. Khidmat KH Maimoen Zubair dapat dilihat dari cara beliau mengajar, membimbing, dan memberi contoh kepada santri dan masyarakat. Khidmat KH Maimoen Zubair juga dapat menjadi inspirasi bagi guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembinaan mereka kepada siswa.

3.3 Sumber Data Penelitian

Data adalah merupakan informasi apapun yang telah dikumpulkan, diamati dan dihasilkan oleh peneliti untuk memvalidasi temuan penelitian yang asli, baik berupa catatan atas kumpulan fakta, informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu obyek, dilain isi data ini juga berfungsi tidak hanya sebagai sumber atau input dalam proses pengolahan data, tetapi juga sebagai dasar dalam membuat dan menentukan keputusan, dasar suatu perencanaan, alat pengendali atau implementasi suatu aktivitas dan dasar evaluasi terhadap suatu kegiatan. (Moleong, Lexy, 2007)

Data dalam penelitian kualitatif diambil dari berbagai sumber yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, yaitu data yang didapatkan dari interaksi langsung dengan informan atau partisipan melalui wawancara, dokumentasi atau observasi. Sumber data ini menyediakan informasi yang kaya, aktual, dan dinamis tentang pandangan, sikap, pengalaman, atau motivasi informan atau partisipan terkait dengan fenomena yang diteliti.

Sumber data lainnya adalah data-data tambahan seperti dokumen, foto, video, audio, atau catatan yang terkait dengan topik penelitian. Sumber data ini menyediakan informasi yang historis, kontekstual, atau komparatif tentang fenomena yang diteliti. Peran dari sumber data sangatlah penting, karena sumber data juga berkaitan dengan ketersediaan, kredibilitas, dan validitas data penelitian. Karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari kata-kata dan tindakan serta sumber data tertulis (Moleong, 2007: 157).

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah dengan melakukan beberapa wawancara kepada beberapa informan seperti keluarga dari KH Maimoen Zubair, santri dari KH Maimoen Zubair, dan lingkungan Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, dan hasil dari wawancara tersebut kemudian akan dijadikan sebagai sumber data primer pada penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini adalah diambil dari berbagai sumber yang berkaitan dengan KH Maimoen Zubair. Sumber-sumber tersebut antara lain adalah buku-buku karya KH Maimoen Zubair, dokumentasi, dan buku yang membahas biografi sosok KH Maimoen Zubair. Buku-buku karya KH Maimoen Zubair berisi tentang pemikiran, pandangan, dan ajaran beliau mengenai berbagai aspek keislaman, seperti fiqih, tafsir, tasawuf, dan sejarah. Dokumentasi berisi tentang foto-foto, video, audio, surat, atau catatan yang merekam kegiatan, peristiwa, atau pengalaman KH Maimoen

Zubair. Buku yang membahas biografi sosok KH Maimoen Zubair berisi tentang latar belakang, riwayat hidup, peran, dan pengaruh beliau di kalangan masyarakat. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Data sekunder ini juga dapat membantu peneliti untuk memahami konteks, latar belakang, dan makna dari data primer yang dikumpulkan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pemilihan metode pengumpulan data sangat penting dan berpengaruh terhadap hasil penelitian, sebab data yang relevan dan akurat akan diperoleh jika metode pengumpulan data yang dipilih tepat.

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis, tujuan, dan desain penelitian yang dipilih. Ada berbagai macam metode pengumpulan data yang dapat digunakan oleh peneliti, mekipun setiap metode tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga peneliti harus mempertimbangkan aspek-aspek seperti validitas, reliabilitas, etika, dan biaya dalam memilih metode pengumpulan data yang sesuai.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan sumber informasi yang esensial bagi studi kasus/penelitian, Dalam penelitian kualitatif wawancara dilakukan secara bebas terkontrol artinya wawancara dilakukan secara bebas sehingga diperoleh data

yang luas dan mendalam, tetapi masih memperhatikan unsur terdapat pada persoalan-persoalan yang diteliti dalam hal inilah pedoman wawancara digunakan. Materi wawancara merupakan tema yang ditanyakan kepada informan tentang masalah atau tujuan penelitian. (Wibowo, 2019:17)

b. Observasi

Observasi adalah merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang sedang diteliti. Observasi dapat memberikan informasi yang objektif, aktual, dan komprehensif tentang perilaku, aktivitas, situasi, atau kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam melakukan observasi, peneliti harus memperhatikan beberapa aspek, antara lain: tempat dimana interaksi sedang berlangsung, pelaku atau orang-orang yang terlibat dalam interaksi, dan kegiatan yang dilakukan oleh pelaku. Selain itu, peneliti juga harus mencatat waktu, frekuensi, intensitas, dan durasi dari interaksi yang diamati. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau non partisipatif, tergantung pada tingkat keterlibatan peneliti dalam fenomena yang diamati (Sugiono, 2015:145).

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif data dokumen biasanya dianggap sebagai data sekunder, karena data primer adalah data yang diperoleh langsung dari tangan pertama, yaitu subyek penelitian, partisipasi, atau informan. Dengan demikian, maka penelitian tidak hanya dilakukan dengan mengumpulkan data melalui teknik pengumpulan dan wawancara, melainkan juga dengan teknik dokumentasi, walaupun kedua teknik itu dianggap sebagai teknik utama yang

merupakan teknik yang paling dominan dipergunakan. (Wuryaningsih, E. 2017:45)

Berbagai jenis informasi juga dapat diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, artikel media, klipping, proposal, agenda, laporan perkembangan (progress report) yang dipandang relevan bagi penelitian yang sedang dikerjakan. Di bidang pendidikan dokumen itu dapat berupa buku induk, rapor, studi kasus, model satuan pelajaran guru, dan sebagainya. Salah satu dokumen yang juga dianggap penting sangat pribadi, yang berupa pengalaman, curahan perasaan dan pikiran tentang berbagai hal, baik yang menyangkut dirinya maupun orang lain dan lingkungannya.

Menurut Moleong (2007:159), analisis dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong serta dokumentasi bersifat alamiah sesuai dengan konteks lahiriyah tersebut. Pengumpulan data melalui teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dengan analisis dokumentasi ini diharapkan data yang diperlukan benar-benar valid. Metode ini dipergunakan untuk mencari data jumlah karyawan, data pendafatar, data kelulusan, data sarana-prasarana dan catatan-catatan lain yang relevan dengan permasalahan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian kualitatif, kegiatannya pada dasarnya dilakukan secara bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Hal ini sangat berbeda dengan proses analisis di dalam penelitian kuantitatif, yang

memisahkan secara tegas antara proses pengumpulan data dengan proses analisisnya, yaitu analisis dilakukan setelah proses pengumpulan data telah lengkap dan selesai dilaksanakan. Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, tiga komponen analisis tersebut saling berkaitan dan berinteraksi, tak bisa dipisahkan dari kegiatan pengumpulan data. (Miles dkk, 2013:65)

Proses analisis dilakukan di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data, sebelum peneliti meninggalkan lapangan studinya. Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen pokok yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dengan verifikasi. Proses analisis dengan tiga komponen analisisnya tersebut saling menjalin dan dilakukan secara terus menerus di dalam proses pelaksanaan pengumpulan data, merupakan model analisis jalinan.

Reduksi data sebagai komponen pertama, bahkan sudah dilakukan sejak awal sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan, yaitu sejak penyusunan proposal penelitian. Dengan membatasi permasalahan penelitian dan juga membatasi pada pertanyaan-pertanyaan pokok yang perlu dijawab dalam penelitian, sebenarnya peneliti sudah mulai melakukan reduksi.

Kemudian proses tersebut dilanjutkan pada waktu pengumpulan data, dan secara erat saling menjalin dengan dua komponen analisis yang lain, yaitu kajian data, penarikan simpulan dan verifikasi. Tiga komponen tersebut masih aktif bertautan dalam jalinan dan masih tetap dilakukan pada waktu

pengumpulan data sudah berakhir, dan dilanjutkan sampai pada waktu proses penulisan laporan penelitian berakhir. Untuk menganalisis data dalam masalah ini penulis menggunakan logika deduksi, dengan membandingkan teori yang melatar belakangi permasalahan.

Data yang diperoleh dari lapangan akan diolah dengan cara mengumpulkan semua data yang ada. Data yang ada dikelompokkan, diseleksi dan selanjutnya dianalisis. Metode yang digunakan dalam analisis data kualitatif yaitu menganalisis data yang didasarkan pada kualitas data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan pokok penelitian, kemudian diuraikan dalam bentuk bahasa deskriptif. (Cahyono & Haryanto, 2019:123)

Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, artinya mengelompokkan dan menyeleksi data yang diperoleh dari penelitian berdasarkan kualitas kebenarannya kemudian menggambarkan dan menyimpulkan hasilnya untuk menjawab permasalahan yang ada. Penelitian kualitatif prosesnya berlangsung dalam bentuk siklus.

Adapun komponen analisis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas, mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data, dan

mencari data tersebut jika diperlukan. Data hasil penelitian yang perlu di reduksi diantaranya adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik didukung dengan hasil observasi terstruktur yang akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. (Sugiyono. 2019:46)

b. Display Data (Penyajian Data)

Penyajian data adalah proses mengolah, mengorganisasi, dan menampilkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti uraian singkat, bagan, tabel, grafik, diagram, peta, atau gambar. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami apa yang terjadi dalam fenomena yang diteliti, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami, dan menarik kesimpulan atau rekomendasi dari hasil penelitian.

Adapun dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori, bagan, dan sejenisnya. Penyajian data ini juga sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. (Suryabrata, 2017:18).

c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Salah satu tahap dalam sebuah analisis data penelitian kualitatif adalah menyimpulkan hasil. Adapun kesimpulan yang dibuat pada awal penelitian masih bersifat tentatif, dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat dan konsisten untuk menunjangnya pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan kongkrit, maka

kesimpulan tersebut adalah kredibel dan sesuai dengan tujuan penelitian. Temuan atau kesimpulan baru yang diharapkan dapat menjawab permasalahan peneliti adalah bagaimana khidmat KH Maimoen Zubair sebagai acuan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar dan dalam rangka membina karakter serta menanamkan akhlak pada peserta didik.



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Biografi KH Maimoen Zubair

KH Maimoen Zubair atau yang akrab disapa dengan Mbah Moen adalah merupakan seorang ulama sekaligus politikus Indonesia yang kharismatik. Beliau lahir di desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang pada tanggal 28 Oktober 1928 beliau merupakan putra pertama dari pasangan KH Zubair Dahlan dan Ibu Nyai Mahmudah.

Adapun silsilah nasab beliau dari jalur ayah adalah KH Maimoen Zubair bin KH Zubair Dahlan bin Mbah Dahlan bin Mbah Carik Waridjo bin Mbah Munandar bin Puteh Podang (desa Lajo Singgahan Tuban) bin Imam Qomaruddin (dari Blongsong Baureno Bojonegoro) bin Muhammad (Macan Putih Gresik) bin Ali bin Husen (desa Mentaras Dukun Gresik) bin Abdulloh (desa Karang Jarak Gresik) bin Pangeran Pakabunan bin Panembahan Kulon bin Sunan Giri. Sedangkan dari jalur ibu nasab beliau adalah KH Maimoen Zubair bin Nyai Mahmudah binti Nyai Hasanah binti Kiai Syu'aib bin Mbah Ghozali bin Mbah Maulana (Mbah Lanah seorang bangsawan Madura yang bergabung dengan pasukan Pangeran Diponegoro. (Burhani, 2019:5-11)

Semasa hidupnya KH Maimoen Zubair menikah tiga kali karena istri pertama dan keduanya meninggal dunia. Istri pertama beliau bernama Ibu Nyai Hj Fahimah Baidhowi, yang merupakan putri dari KH Baidhowil Lasem Rembang. Istri kedua beliau bernama Ibu Nyai Hj Masti'ah, yang merupakan

putri dari KH Idris Cepu Blora. kemudian Istri ketiga beliau bernama Ibu Nyai Hj Heni Maryam dari kudu. Dari ketiga pernikahan tersebut, beliau dikaruniai sepuluh orang anak, yaitu:

- a. KH Abdullah Ubab Maimoen, yang menikah dengan Ibu Nyai Hj Nurul Huda binti KH Abdul Hamid Pasuruan. (Pengasuh PP Al-Anwar 2 Sarang)
- b. KH Muhammad Najih Maimoen, yang menikah dengan Ibu Nyai Hj Nurul Khotimah binti KH Abdul Hamid Pasuruan. (Pengasuh PP AL-Anwar 1 Sarang)
- c. Ibu Nyai Hj Shobihah Maimoen, yang menikah dengan KH Ahmad Zainuddin Fanani bin KH Ahmad Fanani Kajen Pati.
- d. KH Majid Kamil Maimoen, (Alm) yang menikah dengan Ibu Nyai Hj Nurul Aini binti KH Abdul Hamid Pasuruan. (Ketua DPRD Rembang)
- e. Dr. KH Abdul Ghofur Maimoen, MA, yang menikah dengan Ibu Nyai Hj Nurul Fadilah binti KH Abdul Hamid Pasuruan. (Pengasuh PP Al-Anwar 3 dan Rektor STAI Al-Anwar Sarang)
- f. KH Ahmad Wafi Maimoen, yang menikah dengan Ibu Nyai Hj Nurul Fauziah binti KH Abdul Hamid Pasuruan. (Pengasuh PP Al-Anwar 1 Sarang)
- g. Ibu Nyai Hj Rodhiyah Maimoen, yang menikah dengan Drs. H. Muhammad Najib, MM binti H. Muhammad Sodiqin Semarang.
- h. Drs. H. Taj Yasin Maimun, MM (Gus Yasin), yang menikah dengan Ibu Nyai Hj Nurul Fauziah binti KH Abdul Hamid Pasuruan (Wakil Gubernur Jawa Tengah)

- i. Drs. H. Abdul Rouf Maimoen, MM, yang menikah dengan Ibu Nyai Hj Nurul Fauziah binti KH Abdul Hamid Pasuruan. (Pengasuh Taklim Mafahim Ash Shofwah)
- j. Drs. H. Muhammad Idror Maimoen, MM, yang menikah dengan Ibu Nyai Hj Nurul Fathimah binti KH Abdul Hamid Pasuruan (Pengajar di PP Al-Anwar Sarang). (Jahar, 2019:5-10)

KH Maimoen Zubair mengenyam pendidikan secara formal dan nonformal. Beliau pertama kali mengenyam pendidikan formal yakni di Sekolah Rakyat (SR) sarang dan belajar ilmu keagamaan dengan ayahnya KH Zubair Dahlan yang juga merupakan seorang ulama di tanah sarang dan merupakan murid dari Syaikh Sa'id Al-Yamani dan Syaikh Hasan Al-Yamani, dari kurun waktu tahun 1928-1945. Sampai pada usia 17 tahun Beliau kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri pada tahun 1945-1950. Yangmana selama Di sana, beliau belajar dari ulama-ulama besar seperti KH Abdul Karim, KH Abdul Wahab Hasbullah, KH Marzuqi, dan KH Ahmad Shiddiq.

Dilain sisi, Beliau juga mengikuti pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh ulama-ulama lain seperti KH Hasyim Asy'ari, KH Wahab Chasbullah, dan KH Bisri Syansuri. Kurun waktu tahun 1950-1953, setelah itu beliau memutuskan berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan pendidikan di Madrasah Darul Ulum yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Alawi Al-Maliki. Di sanalah, beliau belajar dari ulama-ulama terkemuka seperti Syaikh

Muhammad Alawi Al-Malik, Syaikh Abdullah bin Bayyah, Syaikh Muhammad Amin Kutbi, Syaikh Muhammad Yasin Al-Fadani, dan Syaikh Hasan Ma'shum. (Wahid, 2019:10-20)

Selain dari ulama-ulama tersebut KH Maimoen Zubair juga mendapatkan ijazah dari ulama-ulama terkemuka lainnya seperti Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syaikh Umar Hamdan Al-Makky, dan Syaikh Muhammad Nuruddin Al-Raniri. Dari ulama-ulama tersebut tidak lantas membuat KH Maimoen Zubair puas akan keilmuannya sehingga Beliau juga mengunjungi berbagai tempat ilmu seperti di Mesir, Yaman, India, Pakistan, dan Malaysia untuk menimba dan memperdalam ilmunya dari ulama-ulama setempat.

Tabel 4.1 Sanad Keilmuan KH Maimoen Zubair.

Tahun	Pendidikan	Bidang Ilmu	Guru
1928-1945	Sekolah Rakyat (SR) dan Bimbingan langsung dari ayahnya	Shorof, Nahwu, Mantiq, Fikih, Balaghoh	KH. Zubair Dahlan (Ayah KH Maimoen zubair)
1945-1950	Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur	Ilmu nahwu, shorof, fikih, tasawuf, balaghoh, mantiq,	KH Abdul Karim, KH Abdul Wahab Hasbullah, KH Marzuqi, KH Ahmad Shiddiq.
1950-1952	Madrasah Darul Ulum Makkah	Ilmu Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Balaghoh, Tasawuf, Ilmu Fikih	Syaikh Muhammad Alawi Al-Maliki, Syaikh Muhammad Amin Al-Khutbi, Syaikh Muhammad Yasin Al Fadani dan Syaikh al Imam Hasan al-Masysyath

1953-1965	mengikuti pengajian-pengajian oleh ulama-ulama besar Nusantara	Ilmu nahwu, shorof, tasawuf, mantiq, Tafsir, fikih, balaghoh, Hadis,	KH Hasyim Asy'ari, KH Bisri Syamsuri, KH Wahab Chasbullah, KH Baidhowi, KH Muslih Mranggen, dan Syaikh Abul Fadhol Senori,
-----------	--	--	--

Sepulang dari menimba Ilmu tersebut KH Maimoen Zubair kemudian beliau kembali ke Sarang dan mengabdikan kepada masyarakat di sana. Banyak santri yang berdomisili di pesantren Sarang yang berkeinginan untuk belajar kepada KH Maimoen Zubair. Sehingga Pada tahun 1965, beliau bertekad untuk mendirikan Pesantren al-Anwar dengan sebuah musholla sederhana yang terletak di muka ndalem beliau sebagai tempat untuk para santri yang mengaji. Di sinilah awal mula dan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al Anwar.

Oleh para santri sendiri, pondok yang diasuh putra KH. Zubair ini awal mulanya diberi nama (POHAMA) yang artinya merupakan singkatan dari Pondok Haji Maimoen. Setelah beberapa tahun kemudian untuk mengenang Abah beliau KH. Zubair Dahlan yang sebelum menunaikan ibadah haji mempunyai nama KH. Anwar maka nama POHAMA dirubah menjadi Pondok Pesantren Al-Anwar. Dengan berkembangnya jumlah santri Pondok Pesantren Al-Anwar yang cukup pesat, Pesantren yang di dirikan oleh KH Maimoen Zubair tersebut mulai banyak membangun gedung dan bangunan lainnya guna menunjang kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Anwar. (Jahar, 2019:15)

Pondok Pesantren Al-Anwar yang didirikan oleh KH Maimoen Zubair awal mulanya merupakan pesantren yang basisnya adalah kitab-kitab salaf, namun karena seiring dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, kini Pondok Pesantren Al-Anwar telah mengalami perkembangan yang sangat luar biasa yang kemudian terbagi menjadi 4 model pendidikan yaitu Al-Anwar 1 yang dikhususkan untuk mempelajari kitab-kitab salaf, Al-Anwar 2 yang mencakup pula pendidikan formal seperti Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, dan juga Madrasah Aliyah. Al-Anwar 3 yang didalamnya di Khususkan untuk perguruan tinggi yaitu STAI Al-Anwar, dan yang selanjutnya yaitu Al-Anwar 4 yang didalamnya terdapat sekolah formal seperti SMP dan SMK. (Jahar, 2019:15)

KH Maimoen Zubair tidak hanya seorang ulama yang kharismatik dalam bidang ilmu keagamaan saja, tetapi beliau juga dikenal sebagai ulama yang aktif dalam keorganisasian masyarakat. beliau mengabdikan diri dalam organisasi masyarakat seperti menjadi Mudir Am Madrasah Gozaliyah Syafi'iyah, Nadhir Masjid Jami' Sarang, dan Ketua Badan Pertolongan Sosial kota sarang dari tahun 1967-1975. Kemudian dalam karir politik beliau pernah menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten Rembang selama 7 tahun dari tahun 1971-1978. Beliau juga pernah menjadi anggota MPR RI mewakili Jawa Tengah selama tiga periode dari tahun 1987-1999. Kemudian beliau menjabat sebagai Ketua Syuriah NU provinsi Jawa Tengah kurun waktu 1985-1990, menjadi ketua Jam'iyah

Thoriqoh NU pada tahun 2000, dan menjadi Majelis Syariah Partai Persatuan Pembangunan dari 2004 hingga beliau wafat.

Dalam berpolitik, Mbah Moen selalu mengedepankan kepentingan bangsa dan negara. Beliau menerapkan politik yang beretika, islah, dan nasionalisme. Beliau juga kerap tampil sebagai tokoh penyejuk di tengah konflik politik yang terjadi. Karena itu, beliau layak dijuluki jangkar politik kebangsaan dan menjadi sosok figur yang sangat berpengaruh terhadap kedamaian bangsa. Selain itu, Mbah Moen juga dikenal sebagai ulama yang mumpuni dalam berbagai disiplin ilmu, terutama fikih. Beliau menjadi rujukan umat Islam untuk bertanya dan menyelesaikan masalah keagamaan. Beliau juga mengajarkan konsep Islam rahmatan lil 'alamin, yaitu Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. (Muhyiddin,2017)

KH maimoen Zubair atau yang akrab disapa Mbah Moen juga turut serta berjuang dalam mengusir penjajah di Indonesia pada masa mudanya. Beliau mengajarkan kepada para santrinya untuk berpegang teguh kepada Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara. Beliau juga menghargai kemajemukan di tengah masyarakat dengan semboyan *bedo yo bedo, neng ojo bedo* (beda itu beda, jangan sampai bermusuhan).

KH Maimoen Zubair sampai akhir hayatnya dikenal sebagai Ulama yang moderat dan toleran, sosok Ulama yang mampu menjaga persatuan dan kebangsaan Indonesia. KH Maimoen Zubair wafat saat sedang melaksanakan

ibadah haji yang menjadi ibadah haji terakhir beliau tepatnya setelah beliau melaksanakan salat Subuh, pada tanggal 6 Agustus 2019 pukul 04.30 waktu setempat di Rumah Sakit An-Nur Mekkah.

Sebelum wafat Beliau tidak memiliki gejala sakit apapun karena malam sebelum beliau wafat, beliau menerima kunjungan Duta Besar Indonesia untuk Arab Saudi, yaitu Dr. Agus Maftuh Abegebriel. Sehingga kemudian Beliau dimakamkan pada tanggal yang sama, di pemakaman Ma'la mekkah, yang merupakan salah satu impian beliau saat masih hidup dan Makam beliau pun berdekatan dengan makam gurunya, Sayyid Alawi al-Maliki al-Hasani dan makam istri Rasulullah, Khadijah. Kepulangan beliau dipangkuan yang maha kuasa tentu meninggalkan kesedihan yang sangat mendalam bagi masyarakat Indonesia terkhusus para keluarga beliau, muhibbin beliau, dan juga ribuan santri Beliau yang belajar di Pondok Pesantren Al-Anwar sarang rembang. (Wahid, 2019:30-41)

Dari uraian biografi KH Maimoen Zubair atau yang akrab disapa Mbah Moen diatas dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang ulama sekaligus politikus Indonesia yang lahir pada 28 Oktober 1928 dan wafat pada 6 Agustus 2019. Beliau merupakan pengasuh tertinggi Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang dan menjabat sebagai Ketua Majelis Syariah Partai Persatuan Pembangunan. Beliau juga merupakan keturunan Sunan Giri dan murid pilihan dari Syaikh Sa'id Al-Yamani dan Syaikh Hasan Al-Yamani Al-Makki, dua ulama besar dari Yaman. Beliau memiliki sanad ilmu yang tinggi dan luas, serta

menguasai berbagai bidang ilmu agama Islam, seperti fikih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, tauhid, tafsir, hadits, dan lain-lain. Beliau juga memiliki karya-karya yang bermanfaat, seperti kitab-kitab, syair-syair, nasihat-nasihat, dan fatwa-fatwa. Beliau juga dikenal sebagai ulama yang santun, matang, rendah hati, dermawan, dan memuliakan tamu dari semua kalangan. Dengan demikian, secara ilmu KH Maimoen Zubair sangat profesional sehingga layak untuk dijadikan sebagai tolok ukur kompetensi guru pendidikan agama Islam.

4.2 Ragam Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Khidmat

Kata Khidmat secara bahasa berasal dari bahasa Arab yakni dari kata *Khodama*, *Khidmatun* yang mempunyai makna bantuan, keutamaan, hadiah, pemberian, dan juga perhatian. Walaupun secara makna berbeda-beda namun semuanya memiliki maksud yang sama yaitu kata khidmat adalah memberikan sesuatu yang berharga tanpa pamrih dan mengharapkan balasan baik itu secara material atau non material. (KBAI, Munawwir)

Kemudian dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata khidmat memiliki dua arti penting yaitu suatu sikap hormat dan takdzim terhadap seseorang. Namun khidmat bisa juga diartikan sebagai sikap tawadlu atau rendah hati serta tidak merasa besar dan tidak merasa paling benar. Dalam ajaran Agama Islam sikap khidmat merupakan suatu sikap penting yang harus

diterapkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, karena sikap khidmat menekankan untuk menerapkan sikap kesetaraan, kesepadanan, dan keseimbangan. (KBBI, 2008:49)

Dalam arti lain khidmat di maknai sebagai sikap menghormati, mengagumi, dan mengabdikan diri kepada sesuatu atau seseorang dengan penuh penghargaan dan kekaguman. Sikap khidmat merupakan salah satu nilai yang diajarkan dan diterapkan dalam lingkungan pesantren, khususnya kepada kyai maupun ahlul baitnya sebagai guru sekaligus orang tua kedua bagi seorang santri.

Sikap khidmat menurut pandangan pesantren memiliki beberapa ciri pokok, yaitu antara lain:

- a. Sikap khidmat menunjukkan rasa cinta, syukur, dan terima kasih kepada Allah SWT sebagai pemilik ilmu, serta kepada kyai sebagai pewaris ilmu.
- b. Sikap khidmat menunjukkan rasa hormat, taat, dan patuh kepada kyai sebagai panutan dan pembimbing dalam menuntut ilmu agama.
- c. Sikap khidmat menunjukkan rasa rendah hati, tawadhu', dan tidak sombong kepada kyai sebagai orang yang lebih berilmu dan berpengalaman.
- d. Sikap khidmat menunjukkan rasa tanggung jawab, loyalitas, dan dedikasi kepada kyai sebagai orang yang telah memberikan jasa dan pengorbanan.
- e. Sikap khidmat menunjukkan rasa ikhlas, niat baik, dan tidak mengharap balasan dari kyai sebagai orang yang telah memberikan manfaat dan kebaikan.

Selain itu, khidmat dari sosok KH Maimoen Zubair dapat dilihat dari dedikasi dan kontribusinya dalam bidang pendidikan, baik formal maupun nonformal. Beliau mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada para santri, guru, dosen, dan tenaga pengajar lainnya. Beberapa nilai karakter yang diteladani dari beliau adalah religius, toleransi, disiplin, gemar membaca, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial.

Khidmat ini menjadi sepadan dengan kompetensi guru karena KH Maimoen Zubair memiliki kemampuan dan kualitas yang tinggi dalam menguasai ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Beliau juga memiliki kemampuan dalam menyampaikan ilmu kepada para muridnya dengan metode yang efektif dan menarik. Beliau melalui penyampaian pesan, ceramah, dan keteladanan. Dan korelasinya adalah bahwa keduanya saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Dengan khidmat, seorang guru akan lebih bersemangat dan berdedikasi dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya. Dengan kompetensi, seorang guru akan lebih profesional dan berkualitas dalam memberikan ilmu dan bimbingan kepada murid-muridnya. Dengan demikian, seorang guru akan menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya dan masyarakat. (Asmani,2021:25-36)

2. Khidmat KH Maimoen Zubair Kepada Ilmu Sebagai Pendidik

Khidmat kepada ilmu adalah merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan penghormatan, penghargaan, dan pengabdian kepada ilmu dan

sumber Ilmu, khususnya guru atau pendidik. Khidmat kepada Ilmu berarti menghargai Ilmu sebagai anugerah Allah SWT yang harus dipelajari, diamalkan, dan disebarakan dengan cara yang baik dan benar. (Nurhadi A, 2016: 121-132)

Khidmat kepada ilmu merupakan salah satu faktor yang menentukan efektivitas belajar dan mengajar. Dan juga merupakan salah satu cara untuk menciptakan hubungan batin yang kuat antara murid dengan guru dan mendapatkan keridhaan guru. Jika guru sudah ridha kepada murid, itu alamat sang murid akan berhasil. Keridhaan guru merupakan keberhasilan pertama murid. Salah satu contoh khidmat kepada ilmu adalah dengan berkhidmat kepada guru untuk keberkahan ilmu. Baik dengan pengabdian dan penghargaan kepada guru sebagai pemberi ilmu. Berkhidmat kepada guru ada tiga macam, yaitu berkhidmat dengan fisik atau tenaga (khidmah bi nafs) yaitu dengan melakukan hal-hal kecil yang bisa meringankan beban guru, berkhidmat dengan harta (khidmah bi mal) yaitu dengan memberikan sumbangan atau hadiah kepada guru sesuai kemampuan, dan berkhidmat dengan hati (khidmah bi qalb) yaitu dengan mencintai dan menghormati guru dengan tulus, seperti memberi salam, meminta doa, atau mendoakan guru. (Nurhadi, 2016: 110)

Dalam hal ini Khidmat KH Maimoen Zubair kepada ilmu sebagai seorang pendidik ditunjukkan dengan bagaimana sikap beliau dalam mengabdikan diri kepada ilmu sebagai amanah dari Allah SWT dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Khidmat KH Maimoen Zubair

kepada ilmu sebagai seorang pendidik terlihat dari beberapa hal yang beliau lakukan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Santri AL-Anwar, beliau menyatakan bahwa:

“Beliau selalu menuntut ilmu agama sejak kecil dengan tekun, rajin, dan gigih, baik sejak belajar dengan ayahnya sendiri maupun dari para ulama besar di tanah air seperti dari para ulama besar di tanah air seperti, KH Hasyim Asy’ari, pendiri Nahdlatul Ulama dan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, KH Abdul Wahab Hasbullah, salah satu tokoh NU dan pendiri Pondok Pesantren Lirboyo, KH Bisri Syansuri, pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo dan salah satu tokoh NU, KH Abdul Karim, pengasuh Pondok Pesantren Tambakberas. Dan beliau tidak hanya belajar dari ulama-ulama nasional. Namun karna kehausan akan ilmu pengetahuan beliau juga pernah belajar dengan para ulama-ulama besar yang ada di Madrasah Darul Ulum tanah suci Mekkah, Arab Saudi, seperti Sayyid Alawi al-Maliki al-Hasani, seorang ulama ahli hadis dan tasawuf yang menjadi guru utamanya, kemudian beliau pernah belajar kepada Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, putra dan penerus Sayyid Alawi yang juga seorang ulama ahli hadis dan tasawuf¹, kepada Sayyid Muhammad Amin Kutbi, seorang ulama ahli tafsir dan fiqih, Sayyid Muhammad bin Ibrahim al-Kattani al-Hasani, seorang ulama ahli hadis dan fikih.

(Wawancara dengan Santri AL-Anwar Sarang, 8 Juli 2023)

Sepulang dari mencari ilmu ke berbagai ulama-ulama besar tersebut kemudian KH Maimoen Zubair menunjukkan kekhidmatan beliau terhadap ilmu dan sebagai seorang pendidik dengan mendirikan pondok pesantren yang semula dimulai dengan pengajian terhadap masyarakat sekitar di rumah beliau, hanya karna semakin banyaknya santri dari luar daerah yang berdatangan maka terinisilah berdirinya pondok pesantren yang dulu diberi nama POHAMA dan sekarang dikenal dengan nama Pondok Pesantren Al Anwar sarang yang sampai saat ini masih menjadi rujukan para santri dalam

memperdalam Ilmu agama Islam. Dalam pesantrennya Beliau selalu mengajarkan ilmu agama yang beliau miliki kepada santri-santrinya dengan penuh kecintaan, kesabaran, dan keikhlasan. Beliau selalu mengembangkan ilmu agama dengan menulis berbagai karya tulis, seperti kitab-kitab, makalah-makalah, fatwa-fatwa, dan lain-lain.

”Semasa beliau menjadi pimpinan pesantren, KH Maimoen Zubair juga mempunyai rutinan pengajian pada hari Ahad atau minggu dengan membahas kitab tafsir karya imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli (791-864 H), dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi (849-911 H), dan dalam pengajian kitab tersebut tidak hanya diikuti oleh para santri namun juga diikuti oleh masyarakat umum serta para muhibbin beliau yang notabene bukan hanya masyarakat yang berasal dari sarang saja.”

(Wawancara dengan Santri Al-Anwar Sarang, 8 Juli 2023)

Adapun dalam sanad keilmuan beliau sudah tidak diragukan lagi karena beliau selalu menjaga sanad ilmu agama dengan merujuk kepada sumber-sumber yang shahih dan terpercaya, seperti Al-Quran, Hadits, Ijma’, Qiyas, dan pendapat para ulama. Karena sebagai seorang pendidik tentu sanad keilmuan yang jelas dan kuat menjadi salah satu syarat penting. Sebab sanad keilmuan merupakan rantai pengetahuan yang menghubungkan seorang guru dengan muridnya, hingga sampai kepada sumber asal ilmu tersebut. Sanad keilmuan menunjukkan keabsahan, keaslian, dan kualitas ilmu yang disampaikan oleh seorang guru.

Adapun KH Maimoen Zubair memiliki sanad keilmuan yang sangat tinggi dan terpercaya. Beliau belajar dari berbagai ulama besar, baik di Indonesia maupun di Timur Tengah. Beberapa guru beliau antara lain adalah

KH Hasyim Asy'ari, KH Wahab Hasbullah, KH Bisri Syansuri, KH Ahmad Siddiq, KH Abdul Wahab Hasbullah, Sayyid Alawi al-Maliki al-Hasani, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, dan Sayyid Muhammad Amin Kutbi. Beliau juga menguasai berbagai cabang ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fiqh, tasawuf, ushuluddin, nahwu, sharaf, balaghah, dan lain-lain. (Nubowo, 2020)

Dengan sanad kelimuan yang jelas dan kuat, KH Maimoen Zubair mampu mengajarkan ilmu agama dengan benar dan tepat kepada para santrinya. Beliau juga mampu menjawab berbagai pertanyaan dan permasalahan yang berkaitan dengan agama dan kehidupan dalam masyarakat. Beliau juga mampu menyikapi perkembangan zaman dengan bijak dan arif. Beliau juga mampu memberikan teladan yang baik bagi umat Islam. Beliau juga mampu menjaga kesinambungan dan kemurnian ilmu agama dari generasi ke generasi. Sehingga petuah-petuah beliau masih menjadi pedoman oleh sebagian masyarakat saat ini. (Syarif, 2021:31)

Khidmat KH Maimoen Zubair kepada Ilmu dan sebagai seorang pendidik tidak hanya dilakukan dengan beliau mengajar saja melainkan juga tercermin dari berbagai karya kitab yang beliau karang antara lain seperti:

- a. Kitab Taroojim, kitab ini bercerita tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sarang.
- b. Kitab Al-Ulamaul Mujaddidun, (berisi masalah untuk ijihad dan pembaharu Islam).
- c. Kitab Nushuusul Akhyar, (berisi masalah puasa dan hari raya).

- d. Kitab Al-Maun, (berisi masalah zakat dan sedekah).
- e. Kitab Al-Majmu'ah, (berisi kumpulan fatwa-fatwa beliau tentang berbagai masalah agama).
- f. Kitab Al-Mukhtasar, (berisi ringkasan dari kitab-kitab fiqh yang beliau pelajari).
- g. Kitab Al-Muhadzdzab, (berisi penjelasan tentang beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fiqh).
- h. Kitab Al-Musnad, (berisi kumpulan hadis-hadis yang beliau riwayatkan dari guru-gurunya).
- i. Kitab Al-Munir, (berisi tafsir al-Qur'an yang beliau susun dengan mengutip dari kitab tafsir jalalain dan kitab-kitab tafsir lainnya).
(Suryana,2017:16-19)

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Khidmat kepada ilmu adalah sikap dan perilaku yang menghormati, menghargai, dan mengabdikan kepada ilmu dan sumber ilmu, khususnya guru atau pendidik. Khidmat kepada ilmu berarti menghargai ilmu sebagai anugerah Allah SWT yang harus dipelajari, diamalkan, dan disebarakan dengan cara yang baik dan benar. Khidmat kepada ilmu juga berarti berkhidmat kepada guru dengan fisik, harta, dan hati.

Khidmat KH Maimoen Zubair kepada ilmu sebagai seorang pendidik ditunjukkan dengan menuntut ilmu dari para ulama besar, mendirikan pondok pesantren, mengajarkan ilmu agama kepada santri dan masyarakat, serta menulis berbagai karya tulis. Sehingga tidak heran dengan khidmat beliau

kepada ilmu dan sebagai seorang pendidik lahiriah beberapa ulama yang terkenal pula akan kealimanya di Indonesia seperti KH Bahaudin Nur Salim (Gus Baha') yang merupakan putra dari KH Nur Salim, seorang ulama pakar al-Qur'an dan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA di Narukan, Kragan, Rembang. KH Abdul Wahid Zuhdi, yang merupakan putra dari KH Muhammad Zuhdi, seorang ulama pendiri Pondok Pesantren Leler di Banyumas. KH Zahrul Anam Hisyam (Gus Anam), yang merupakan putra dari KH Hisyam Zuhdi, seorang ulama pengasuh Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy di Kebasen. (Suryana, 2017, 23)

3. Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tokoh Masyarakat

Khidmat kepada masyarakat adalah merupakan salah satu bentuk pengabdian dan tanggung jawab sosial yang harus dilakukan oleh seseorang baik secara individu atau kelompok untuk memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi masyarakat lingkungan sekitar. Khidmat kepada masyarakat dapat berupa berbagai kegiatan, seperti Memberikan bantuan dan dukungan kepada masyarakat yang membutuhkan, Menyelenggarakan atau berpartisipasi dalam program-program sosial, Menjaga dan memperkuat nilai-nilai keagamaan, kebangsaan, kebudayaan, dan moral yang positif di masyarakat. Menjalin dan memelihara hubungan yang harmonis, toleran, dan saling menghormati antara berbagai elemen masyarakat, baik sesama agama, etnis, ras, golongan, maupun antar negara. (Mulyana, 2013)

Khidmat kepada masyarakat adalah merupakan salah satu wujud implementasi dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, Khidmat kepada masyarakat juga merupakan salah satu amalan yang dianjurkan oleh agama-agama yang ada di Indonesia. Khidmat kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk ibadah sosial yang akan mendatangkan pahala dan keberkahan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Khidmat kepada masyarakat juga merupakan salah satu cara untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan. (Nubowo,2020)

Dalam hal ini Khidmat yang dilakukan oleh KH Maimoen Zubair kepada masyarakat adalah bagaimana sikap beliau dalam menghormati, mengagumi, dan mengabdikan diri kepada semua ciptaan Allah SWT, baik kepedulian beliau kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan alam. Khidmat KH Maimoen Zubair kepada masyarakat terlihat dari beberapa hal, yang dilakukan oleh KH Maimoen Zubair yaitu dengan beliau selalu bersikap adil, bijaksana, dan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia, baik sesama muslim maupun dengan non muslim. (Suryana, 2017: 20)

KH Maimoen Zubair selalu berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam yang moderat, toleran, dan rahmatan lil alamin. Ditunjukan pula dengan Beliau yang selalu ikut berperan aktif dalam kegiatan sosial, kemanusiaan, dan kemasyarakatan, seperti membantu korban bencana, memberikan bantuan pendidikan, dan lain-lain. Beliau selalu menjaga lingkungan hidup dan alam sekitar sebagai amanah dari Allah SWT. Beliau selalu menghormati dan

menghargai para ulama, kyai, dan guru-guru yang telah mendidiknya dengan penuh kecintaan dan keikhlasan.

”Sebagai bentuk penghormatan beliau terhadap masyarakat dicerminkan dengan sikap beliau dalam menyambut tamu-tamu beliau secara baik, baik tamu dari kalangan pejabat maupun dari kalangan orang biasa beliau tidak pernah membeda-bedakan dan menyambutnya dengan sebaik mungkin. Khidmat KH Maimoen Zubair terhadap makhluk maupun masyarakat juga tercermin dengan beliau aktif di berbagai organisasi masyarakat seperti Khidmat KH Maimoen Zubair terhadap makhluk maupun masyarakat juga tercermin dengan beliau aktif di berbagai organisasi masyarakat seperti menjadi salah satu tokoh dan rujukan utama dalam masalah fikih dan keagamaan dalam organisasi NU. sebagai anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI), sebagai ketua umum Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), sebagai penasehat Lembaga Kesejahteraan Sosial Nahdlatul Ulama (LKSNU), pembina Yayasan Al-Anwar Sarang, pembina Yayasan Al-Maun, selain itu Beliau juga dikenal sebagai ulama yang ramah dan murah senyum, serta sering menggelar open house di kediamannya untuk menerima silaturahmi dari masyarakat umum.”

(Wawancara dengan Santri Al-Anwar Sarang, Sabtu 8 Juli 2023)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa KH Maimoen Zubair adalah seorang ulama yang mengabdikan diri kepada masyarakat dengan menyambut tamu tanpa membeda-bedakan, serta aktif berkontribusi dalam organisasi masyarakat yang bergerak di bidang fikih, dakwah, sosial, dan pendidikan. Beliau juga dikenal sebagai ulama yang ramah dan murah senyum, serta terbuka untuk bersilaturahmi dengan masyarakat umum terkhusus dengan masyarakat yang ada di lingkungan pesantren beliau yang ada di Sarang Rembang.

Adapun di kalangan masyarakat, sosok KH Maimoen Zubair dikenal sebagai sosok ulama yang Memiliki wawasan luas dan mendalam tentang berbagai bidang ilmu, khususnya dalam ilmu agama, beliau juga menguasai berbagai bahasa, seperti Arab, Inggris, Jawa, dan Madura, KH Maimoen Zubair merupakan sosok ulama yang mampu berdialog dan berinteraksi dengan berbagai kalangan, baik sesama ulama, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, maupun masyarakat pada umumnya. KH Maimoen Zubair juga merupakan sosok ulama yang begitu dermawan dan selalu menekankan kepada para santri beliau dan juga masyarakat untuk senantiasa ikut andil dalam menjaga kedamaian, persatuan dan kesatuan bangsa, serta menghormati perbedaan dan keragaman yang ada di masyarakat Indonesia. (Syarif, 2021:15-29)

4. Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tokoh Bangsa

Khidmat kepada bangsa adalah merupakan salah satu bentuk pengabdian dan loyalitas yang dilakukan oleh seseorang baik secara individu atau kelompok untuk memberikan kontribusi positif bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Adapun perilaku yang memperlihatkan khidmat kepada bangsa dapat berupa dalam berbagai kegiatan, seperti: Menghormati dan menjunjung tinggi Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar dan identitas bangsa. Kemudian ikut andil pula dalam menjaga dan mempertahankan kedaulatan, keutuhan, dan keamanan negara dari segala ancaman dan gangguan, baik dari dalam maupun luar. Dan berperan pula

dalam membangun dan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa dengan menghargai dan menghormati perbedaan dan keragaman yang ada di tengah masyarakat. (Budi, 2021: 23-24)

Khidmat kepada bangsa adalah salah satu wujud dari cinta tanah air yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia yang taat dan baik. Khidmat kepada bangsa juga merupakan salah satu cara untuk menghargai dan mensyukuri jasa-jasa para pahlawan yang telah berjuang dan berkorban demi kemerdekaan dan kedaulatan bangsa. Khidmat kepada bangsa juga merupakan salah satu tanggung jawab moral yang harus dipenuhi oleh setiap warga negara Indonesia. (Nasution dkk, 2020: 15-16)

Sebagai seorang ulama yang sangat berpengaruh dalam kemajuan bangsa Indonesia sosok KH Maimoen Zubair begitu berjasa dalam bidang keagamaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Beliau adalah merupakan ulama besar yang ikut serta dalam proses kemajuan bangsa dan sosok ulama nasionalis. Beliau adalah sosok ulama politikus yang aktif dalam berbagai organisasi dan partai, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dewan Masjid Indonesia (DMI), dan lain-lain. Beliau pernah menjadi anggota DPRD Kabupaten Rembang dan MPR RI mewakili Jawa Tengah. Beliau juga menjadi salah satu penasihat Presiden Joko Widodo. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara secara langsung di ponpen Al Anwar Sarang Rembang dengan santri beliau mengatakan bahwa:

”Mbah Moen mengabdikan dirinya sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah. Dilain hal Mbah moen juga menjadi seorang anggota DPRD Kabupaten Rembang selama tujuh tahun. Selain itu, ia terlibat dalam berbagai organisasi keagamaan dan sosial, seperti aktif dalam organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dewan Masjid Indonesia (DMI), dan lain-lain. beliau juga menjabat sebagai Ketua Majelis Syariah Partai Persatuan Pembangunan (PPP) hingga akhir hayatnya. Di bidang politik, Mbah Moen pernah menjadi anggota MPR RI mewakili Jawa Tengah selama tiga periode, yaitu dimulai sejak tahun 1977-1982, 1982-1987, dan 1997-1999. Beliau juga dikenal sebagai tokoh yang moderat, toleran, dan nasionalis. Mbah Moen selalu mengedepankan kepentingan bangsa dan negara serta mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 kepada para santrinya. beliau juga sering menjadi penyejuk di tengah konflik politik yang terjadi, baik di internal PPP maupun di antara partai-partai lain. KH Maimoen Zubair dijuluki sebagai jangkar politik kebangsaan oleh KH Ahmad Mustofa Bisri atau Gus Mus.”

(Wawancara dengan Santri Al-Anwar Sarang, Sabtu 8 Juli 2023)

Dari beberapa wawancara dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa KH Maimoen Zubair juga dikenal sebagai tokoh yang peduli dengan nasib bangsa dan umat. Beliau sering memberikan saran dan masukan kepada para pemimpin negara tentang berbagai isu strategis dan aktual. Beliau juga sering menjadi mediator dan penengah dalam menyelesaikan konflik dan perselisihan antara berbagai kelompok dan partai politik. Beliau juga sering memberikan bantuan dan donasi kepada berbagai lembaga sosial, seperti panti asuhan, rumah sakit, yayasan pendidikan, dan lain-lain. Beliau juga sering mengunjungi dan memberikan semangat kepada para korban bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan lain-lain.

Beliau juga sering menggalang dana dan solidaritas untuk membantu saudara-saudara kita yang tertindas di Palestina, Rohingya, Suriah, dan lain-lain.

Khidmat KH Maimoen Zubair sebagai tokoh bangsa juga tercermin dari apa yang beliau sampaikan dalam setiap dakwahnya bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin, yaitu agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Beliau selalu mengajak umat Islam untuk bersikap ramah, santun, dan saling menghormati dengan sesama manusia, baik sesama Muslim maupun non-Muslim. Beliau juga menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan alam sekitar dan tidak merusak lingkungan. Beliau juga selalu menjelaskan makna dari Pancasila adalah sebagai dasar negara yang sesuai dengan ajaran Islam. Beliau menafsirkan Pancasila sebagai lima prinsip yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Beliau menjelaskan bahwa sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah akidah tauhid yang merupakan dasar iman bagi setiap Muslim. Sila kedua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, adalah akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, adalah ukhuwah Islamiyah yang mengikat seluruh umat Islam tanpa membedakan suku, ras, atau golongan. Sila keempat, Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, adalah syura yang merupakan sistem demokrasi dalam Islam. Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, adalah maqasid syariah yang merupakan tujuan hukum Islam untuk mewujudkan kemaslahatan umum. (Asmani, 2021: 63-64)

KH Maimoen Zubair atau yang akrab disapa Mbah Moen juga memandang hubungan antara Islam dan Pancasila sebagai hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Beliau berpendapat bahwa Pancasila adalah hasil ijtihad para pendiri bangsa yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Beliau juga menganggap bahwa Pancasila adalah jembatan yang menghubungkan antara umat Islam dengan umat beragama lain di Indonesia. Beliau menyerukan agar umat Islam menghormati Pancasila sebagai dasar negara dan menjadikannya sebagai pedoman dalam berbangsa dan bernegara. Beliau juga menekankan agar umat Islam tidak mudah terprovokasi oleh pihak-pihak yang ingin mengganti Pancasila dengan ideologi lain. (Asmani, 2021: 97-98)

KH Maimoen Zubair juga memaknai UUD 1945 adalah sebagai konstitusi negara yang mengandung nilai-nilai Islam. Beliau menyoroti beberapa pasal dalam UUD 1945 yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti pasal 29 ayat 1 tentang pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pasal 31 ayat 1 tentang hak dan kewajiban setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, pasal 33 ayat 3 tentang penguasaan cabang-cabang produksi oleh negara atau rakyat, dan pasal 34 ayat 1 tentang perlindungan sosial bagi fakir miskin dan anak terlantar. (Asmani, 2021: 137-138)

Sebagai seorang ulama besar dan juga tokoh bangsa, KH Maimoen Zubair tidak hanya mengajarkan jiwa nasionalis itu kepada santrinya

melainkan beliau juga menekankan hal itu kepada para putra putrinya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan santri beliau yaitu bahwa:

“KH Maimoen putra beliau seperti Gus Taj Yasin Maimun, yang menjabat sebagai Wakil Gubernur Jawa Tengah sejak tahun 2018. Beliau dikenal sebagai sosok yang peduli dengan pembangunan daerah, kesejahteraan rakyat, dan toleransi antar umat beragama. Beliau juga aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama dan Majelis Ulama Indonesia. Salah satu putra KH Maimoen Zubair yang juga aktif di bidang politik dan sosial adalah KH Majid Kamil Maimoen. beliau adalah merupakan putra keempat dari Mbah Moen yang menjadi ketua DPC PPP Rembang dan ketua DPRD Rembang untuk periode 2014-2019. Yang juga terlibat dalam berbagai organisasi keagamaan dan sosial, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dewan Masjid Indonesia (DMI), dan lain-lain. KH Maimoen Zubair juga memiliki enam putra dan tiga putri lainnya yang juga aktif dalam bidang keagamaan dan sosial. Mereka adalah KH Abdullah Ubab MZ, KH Muhammad Najih MZ, KH Abdul Ghofur MZ, KH Abdul Rouf MZ, KH Wafi MZ, Muhammad Idror MZ, Rodhiyah MZ, Sobihah MZ, dan Khadijah MZ. Semua putra putri KH Maimoen Zubair mewarisi semangat beliau dalam mengabdikan kepada Allah SWT, bangsa, dan negara.”

(Wawancara dengan Santri Al-Anwar Sarang, Sabtu 8 Juli 2023)

Dari hasil wawancara dan juga pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa KH Maimoen Zubair adalah merupakan seorang ulama sekaligus tokoh bangsa yang ikut Berperan aktif dalam dunia politik dan organisasi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Beliau pernah menjadi anggota MPR RI, Ketua Majelis Syariah PPP, dan anggota Dewan Pertimbangan Presiden. Beliau juga terlibat dalam berbagai organisasi keagamaan dan sosial, seperti NU, MUI, DMI, dan lain-lain. KH Maimoen Zubair menjadi simbol ulama yang Mengajarkan nilai-nilai Islam dengan

moderat, toleran, dan nasionalis kepada para santrinya dan masyarakat luas. Beliau menafsirkan Pancasila sebagai dasar negara yang sesuai dengan ajaran Islam dan menjelaskan hubungan harmonis antara Islam dan Pancasila. Beliau juga menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta menghormati keragaman.

Kemudian KH Maimoen Zubair juga mewariskan semangat keagamaan dan kebangsaan kepada para putra putrinya yang juga aktif dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan politik. Beberapa putra putrinya yang terkenal aktif dalam dunia politik adalah KH Taj Yasin MZ (Wakil Gubernur Jawa Tengah), dan Majid Kamil MZ (Ketua DPRD Rembang). Selain itu, KH Maimoen Zubair juga dihormati sebagai salah satu ulama besar Indonesia yang memberikan sumbangsih begitu besar bagi kemajuan Islam dan bangsa. Dengan sumbangsih yang sudah beliau berikan maka beliau mendapatkan penghargaan dari pemerintah Indonesia, seperti Bintang Mahaputera Adipradana, Bintang Jasa Utama, dan Satyalancana Kebaktian Sosial. Beliau juga mendapatkan penghargaan dari pemerintah Arab Saudi, seperti King Faisal International Prize for Service to Islam.

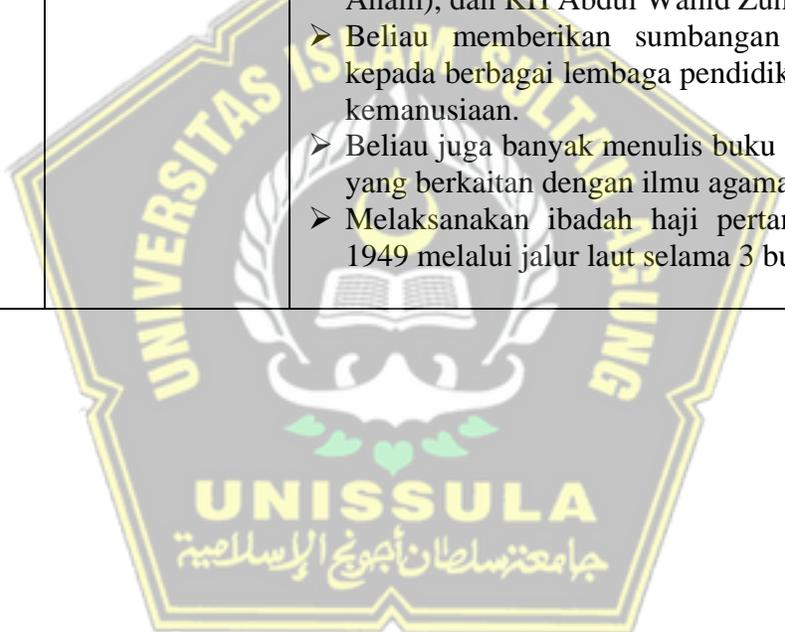
KH Maimoen Zubair wafat pada tanggal 6 Agustus 2019 di Mekkah, Arab Saudi, saat melakukan rangkaian ibadah haji. Beliau meninggal dunia setelah melaksanakan salat subuh di Rumah Sakit An-Nur Mekkah. Tidak ada gejala yang mengisyaratkan beliau sakit karena malam sebelumnya beliau menerima kunjungan Duta Besar Indonesia untuk Arab Saudi, Dr. Agus

Maftuh Abegebriel. Jenazah beliau dishalatkan di Masjidil Haram sesuai waktu zuhur dan dimakamkan di Kompleks Pemakaman Ma'la, pemakaman tertua di Kota Mekkah. Dan makam beliau juga berdekatan dengan makam guru beliau, Sayyid Alawi al-Maliki al-Hasani dan makam istri Rasulullah SAW, Sayidah Khadijah. (Asmani, 2021: 183-184)

Kabar wafatnya KH Maimoen Zubair mendapat tanggapan duka dari berbagai kalangan, baik dari pemerintah, organisasi keagamaan, tokoh-tokoh nasional, maupun masyarakat luas. Terlebih kepada para santri dan keluarga beliau. Beliau dianggap sebagai salah satu ulama besar Indonesia yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan Islam dan bangsa. KH Maimoen Zubaair dianggap sebagai ulama yang moderat, toleran, dan nasionalis yang selalu mengedepankan kepentingan bangsa dan negara serta mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 kepada para santrinya. Beliau juga dianggap sebagai ulama yang peduli dengan perkembangan dunia Islam dan isu-isu global. Beliau juga dianggap sebagai ulama yang menjaga hubungan baik dengan ulama-ulama lain dari berbagai aliran dan mazhab.

Tabel 4.2 ciri-ciri Khidmat KH Maimoen Zubair kepada Ilmu Sebagai Pendidik, Sebagai Tokoh Masyarakat, dan Sebagai Tokoh Bangsa.

No	Khidmat KH Maimoen Zubair	Ragam atau Bentuk Khidmat KH Maimoen Zubair
1	Khidmat KH Maimoen Zubair kepada Ilmu dan Sebagai Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Seorang ulama yang mengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang ➤ Beliau mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada para santri, guru, dosen, dan tenaga pengajar lainnya. ➤ Seorang ulama yang melahirkan ulama berpengaruh seperti KH Bahaudin Nur Salim (Gus Baha'), KH Zahrul Anam Hisyam (Gus Anam), dan KH Abdul Wahid Zuhdi. ➤ Beliau memberikan sumbangan dan bantuan kepada berbagai lembaga pendidikan, sosial, dan kemanusiaan. ➤ Beliau juga banyak menulis buku dan karya tulis yang berkaitan dengan ilmu agama Islam, ➤ Melaksanakan ibadah haji pertama kali tahun 1949 melalui jalur laut selama 3 bulan.



2	Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tokoh Bangsa	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Beliau berperan aktif dalam berbagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dewan Masjid Indonesia (DMI), ➤ Menjadi anggota DPRD Kabupaten Rembang selama 7 tahun dan anggota MPR RI mewakili Jawa Tengah selama tiga periode. ➤ Beliau memberikan sumbangan dan bantuan kepada berbagai lembaga pendidikan, sosial, dan kemanusiaan. ➤ Beliau menjadi sosok ulama yang selalu menanamkan jiwa nasionalis disetiap dakwahnya. ➤ Beliau juga merupakan salah satu ulama besar Indonesia yang memberikan sumbangsih besar bagi kemajuan Islam dan kebangsaan. Beliau mendapatkan penghargaan dari pemerintah Indonesia, ➤ Beliau Seorang penasihat politik yang sering dimintai pendapat dan saran oleh para pemimpin negara, baik dari pemerintah maupun oposisi.
3	Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tokoh Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Beliau adalah Seorang aktivis sosial yang terlibat dalam berbagai organisasi keagamaan dan sosial ➤ Beliau menjadi panutan dan teladan bagi banyak orang dengan akhlak dan kharisma yang luar biasa. ➤ Beliau dikenal sebagai ulama yang santun, jujur, rendah hati, sabar, tawakal, ikhlas, cinta kasih, dan zuhud. ➤ Selalu berdakwah dan menyebarkan ajaran agama Islam yang moderat, toleran, dan rahmatil lil alamin. ➤ Beliau Tidak merasa sombong, angkuh, dan merasa paling benar. ➤ Beliau adalah seorang ulama yang menjaga hubungan baik dengan ulama-ulama lain dari berbagai aliran dan mazhab ➤ Beliau adalah seorang ulama yang peduli dengan perkembangan dunia Islam dan isu-isu global.

4.3 Relevansi KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Khidmat KH Maimoen Zubair menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam harus memiliki komitmen yang kuat dan motivasi besar untuk mengabdikan diri kepada ilmu, Allah SWT, dan makhluk dengan perasaan penuh penghargaan dan kekaguman. Guru pendidikan agama Islam sepatutnya harus selalu memiliki niat yang tulus dan ikhlas dalam menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu agama secara baik, serta tidak mengharapkan imbalan atau pujian dari manusia. Adapun Relevansi KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam adalah:

- b. Khidmat dari KH Maimoen Zubair menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Ilmu agama Islam, serta mampu mengembangkan dengan cara yang kreatif dan inovatif. Guru pendidikan agama Islam harus selalu belajar dan berusaha meningkatkan kualitas ilmunya, serta yang harus selalu ditanamkan adalah selalu merasa tidak puas dengan ilmu yang dimilikinya sehingga selalu merasa untuk terus belajar.
- c. Khidmat KH Maimoen Zubair menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam harus memiliki keterampilan dan kreatifitas yang baik dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa atau peserta didik. Guru pendidikan agama Islam harus mampu memilih, menentukan, dan menggunakan metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kurikulum, standar, dan kebutuhan peserta didik.

- d. Khidmat KH Maimoen Zubair menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam harus memiliki perilaku yang baik dan akhlak yang mulia dalam berinteraksi dengan siswa, orang tua, kolega, dan masyarakat. Guru pendidikan agama Islam harus mampu menampilkan sikap jujur, adil, santun, rendah hati, dan bertanggung jawab. Guru pendidikan agama Islam juga harus mampu berkomunikasi dan berdialog dengan baik dengan orang yang berbeda keyakinan atau kepada orang yang berbeda paham dengannya, serta yang terpenting adalah harus mengedepankan sikap saling menghormati dan toleransi.
- e. Khidmat KH Maimoen Zubair menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam harus memiliki kemampuan untuk memimpin diri sendiri, siswa atau peserta didik, dan lingkungan sekitar dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam harus mampu menetapkan visi, misi, dan tujuan pembelajaran yang jelas dan realistis. Guru pendidikan agama Islam juga harus mampu mengorganisir, mengkoordinir, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis dan terencana. Sehingga tujuan dari pendidikan bisa tersampaikan dan terealisasi dengan baik. (Nurhadi, 2016:121-132)

Melalui penelitian ini, kita dapat memahami beberapa poin penting tentang bagaimana khidmat yang dilakukan oleh KH Maimoen Zubair Sehingga layak untuk dijadikan Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Korelasi Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Khidmat KH Maimoen Zubair adalah sikap menghormati, mengagumi, dan mengabdikan kepada ilmu, Allah, dan makhluk dengan penuh penghargaan dan kekaguman. Kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Korelasi antara khidmat KH Maimoen Zubair dan kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah:

- a. Khidmat KH Maimoen Zubair dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Dari khidmat yang dilakukan oleh beliau dapat menjadi contoh dan teladan bagi guru pendidikan agama Islam dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan untuk menerapkan dan menjalankan sikap adil, jujur, santun, rendah hati, dan bertanggung jawab.
- b. Khidmat yang diterapkan oleh KH Maimoen Zubair dapat menjadi dorongan dan stimulan bagi guru pendidikan agama Islam untuk semangat dalam meningkatkan kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan peserta didik, orang tua, kolega, dan umumnya kepada masyarakat. Khidmat dari KH Maimoen Zubair juga dapat

menjadi sebuah acuan dan rujukan bagi seorang guru pendidikan agama Islam untuk selalu berusaha meningkatkan kompetensi profesional, yakni kemampuan yang baik dalam menguasai materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan standar.

- c. khidmat KH Maimoen Zubair dapat menjadi tantangan dan peluang bagi guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan. Tantangannya adalah bagaimana guru pendidikan agama Islam dapat meneladani dan mencontoh sikap dan perilaku KH Maimoen Zubair yang telah membuktikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang berwibawa, berwawasan, dan berpengaruh di kalangan ulama, santri, dan masyarakat pada umumnya. Peluangnya adalah bagaimana guru pendidikan agama Islam dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi diri, peserta didik, dan lingkungan sekitar dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, bermakna, dan berdampak positif bagi perkembangan ilmu agama dan nilai kebangsaan. (Hidayat, 2019)

2. Kompilasi Khidmat KH Maimoen Zubair dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompilasi khidmat KH Maimoen Zubair dan kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah upaya untuk menggabungkan antara teori dan praktik dalam bidang pendidikan agama Islam. Kompilasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan panduan bagi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi mereka sesuai dengan teladan KH Maimoen Zubair.

Kompilasi ini juga bertujuan untuk menghormati dan mengapresiasi jasa-jasa KH Maimoen Zubair sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah dan perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia. Hal ini tentu sejalan dengan kompetensi guru yang tercantum dalam undang-undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Sehingga dengan ini sosok tauladan dari KH Maimoen Zubair bisa ditiru dan di aplikasikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam. (Febriana, 2019)

Karakter yang mulia, akhlak terpuji, dan sikap profesional adalah modal yang sangat penting bagi seorang guru pendidikan agama Islam untuk dapat menginspirasi dan membimbing murid-muridnya. Itulah harapan yang kita semua inginkan dari seorang guru pendidikan agama Islam. Namun, untuk mencapai harapan tersebut, seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi yang tinggi dalam empat aspek, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengkaji kompetensi guru pendidikan agama Islam dengan menggunakan tolok ukur khidmat KH Maimoen Zubair, seorang ulama dan pendidik yang memiliki karakter, akhlak, dan sikap yang luar biasa. Berikut ini adalah tabel yang menampilkan bagaimana kompilasi khidmat KH Maimoen Zubair sebagai tolok ukur kompetensi guru pendidikan agama Islam berdasarkan beberapa aspek yang diteliti. (Febriana, 2019)

Tabel 4.3 Kompetensi guru dan kompetensi khidmat KH Maimoen Zubair.

No	Kompetensi	menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen	kompetensi berdasarkan khidmat KH Maimoen Zubair
1	Kompetensi profesional	Menurut undang-undang Kompetensi profesional, yaitu merupakan sebuah kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup segala aspek penguasaan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum satuan pendidikan serta mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajar atau diampunya.	kompetensi berdasarkan khidmat KH Maimoen Zubair yang pertama adalah Kompetensi keagamaan, yaitu kemampuan menguasai ilmu-ilmu agama secara luas dan mendalam, seperti fiqih, tafsir, hadis, tasawuf, akhlak, sejarah, dan lain-lain. Beliau menghafal berbagai kitab nadhom sejak kecil dan berguru kepada ulama-ulama besar di Indonesia dan Arab Saudi ¹²³ . Beliau juga menulis banyak karya tulis yang bermanfaat bagi umat Islam ²⁴ . Beliau juga menjadi rujukan utama dalam masalah fikih dan keagamaan bagi banyak ulama dan masyarakat Indonesia.
2	Kompetensi pedagogik	Menurut undang-undang Kompetensi pedagogik, yaitu merupakan sebuah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik secara profesional, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik.	kompetensi berdasarkan khidmat KH Maimoen Zubair yang kedua adalah Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik secara profesional, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Beliau adalah pengasuh tertinggi Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang yang memiliki ribuan santri dari berbagai daerah, Beliau juga sering memberikan

			ceramah-ceramah ilmiah di berbagai tempat dan kesempatan
3	Kompetensi kepribadian	Menurut undang-undang Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan berperilaku sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, memiliki wibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik, serta mampu menunjukkan kinerja secara optimal dan maksimal.	kompetensi berdasarkan khidmat KH Maimoen Zubair yang ketiga adalah Kompetensi kepribadian, yaitu merupakan kemampuan berperilaku sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional, memiliki wibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik, serta mampu menunjukkan kinerja secara optimal. Beliau adalah sosok yang santun, jomawa, rendah hati, ramah, murah senyum, dan cinta damai ² . Beliau juga memiliki sikap moderat, toleran, dan menghormati perbedaan dan keragaman.
4	Kompetensi sosial	Menurut undang-undang adalah kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar serta memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok kerja.	kompetensi berdasarkan khidmat KH Maimoen Zubair yang keempat adalah Kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar serta memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok kerja. Beliau adalah sosok yang dikenal dan mengenal erat tokoh-tokoh nasional, baik dari kalangan ulama, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, maupun pemimpin negara. Beliau juga aktif dalam berbagai organisasi masyarakat seperti NU, MUI, LDNU,

			LKSNU, Yayasan Al-Anwar Sarang, Yayasan Al-Maun
5	Kompetensi kebangsaan	-	kompetensi berdasarkan khidmat KH Maimoen Zubair yang kelima adalah Kompetensi kebangsaan, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh sosok KH Maimoen Zubeir dalam memberikan pemahaman serta penekanan untuk senantiasa cinta terhadap tanah air dan mengimplementasikan cita-cita bangsa kepada para masyarakat dan juga para santri-santri beliau, hal ini beliau lakukan di setiap dakwah dan ceramahnya guna menumbuhkan rasa kebangsaan yang tinggi terhadap masyarakat dan para santri.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari temuan penelitian yang berjudul “Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam” maka dapat di ambil kesimpulan bahwa sebagai berikut:

1. Ragam Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.

Adapun ragam Khidmat KH Maimoen Zubair dalam hal ini terbagi menjadi tiga, namun sebelum membahas ketiganya Khidmat sendiri adalah sikap menghormati, mengagumi, dan mengabdikan diri kepada sesuatu atau seseorang dengan penuh penghargaan dan kekaguman, yang berasal dari bahasa Arab dan memiliki berbagai makna yang positif, seperti bantuan, keutamaan, hadiah, pemberian, dan perhatian. Khidmat menjadi salah satu sikap penting yang harus diterapkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, karena menekankan untuk menerapkan sikap kesetaraan, kesepadanan, dan keseimbangan, serta sikap hormat, takdzim, tawadhu’, dan tidak sombong. Adapun ragam Khidmat yang ada pada diri KH Maimoen Zubair adalah sebagai berikut:

a. Khidmat KH Maimoen Zubair Kepada Ilmu dan Sebagai Pendidik

Khidmat kepada ilmu adalah merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan penghormatan, penghargaan, dan pengabdian kepada ilmu

dan sumber ilmu, khususnya guru atau pendidik. Serta menghargai ilmu sebagai anugerah Allah SWT yang harus dipelajari, diamalkan, dan disebarkan dengan cara yang baik dan benar. KH Maimoen Zubair memiliki sikap khidmat yang tinggi kepada ilmu sebagai seorang pendidik. Beliau mengabdikan diri kepada ilmu sebagai amanah dari Allah SWT. Beliau memiliki sanad kelimuan yang jelas dan kuat. karena belajar dari berbagai ulama besar di indonesia atau timur tengah, Beliau menunjukkan khidmatnya kepada ilmu dengan menulis berbagai karya tulis, Beberapa karya tulis beliau antara lain adalah Kitab Taroojim, Kitab Al-Ulamaul Mujaddidun, Kitab Nushuusul Akhyar, Kitab Al-Maun, Kitab Al-Majmu'ah, Kitab Al-Mukhtasar, dan Kitab Al-Muhadzdzab. Karya-karya tulis beliau menjadi sumber rujukan bagi para penuntut ilmu agama dan menjadi bukti keilmuan beliau yang luas dan mendalam.

b. Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tokoh Masyarakat

Khidmat kepada masyarakat adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penghormatan, penghargaan, dan pengabdian kepada sesuatu atau seseorang dengan penuh penghargaan dan kekaguman, yang merupakan salah satu bentuk pengabdian dan tanggung jawab sosial, serta salah satu amalan yang dianjurkan oleh agama dan Pancasila. KH Maimoen Zubair memiliki sikap khidmat yang tinggi kepada masyarakat, Beliau juga memiliki dedikasi dan kontribusi yang besar dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan kemanusiaan. beliau menunjukkan khidmatnya kepada masyarakat dengan cara bersikap adil, bijaksana, santun, moderat, toleran,

dan rahmatan lil alamin dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau juga menyambut tamu tanpa membeda-bedakan, serta aktif berkontribusi dalam organisasi masyarakat yang bergerak di bidang fikih, dakwah, sosial, dan pendidikan. Beliau juga menjaga lingkungan hidup dan alam sekitar sebagai amanah dari Allah SWT. Beliau juga dikenal sebagai ulama yang mampu berdialog dan berinteraksi dengan berbagai kalangan, baik sesama ulama, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, maupun masyarakat pada umumnya. Beliau juga merupakan sosok ulama yang begitu dermawan dan selalu menekankan kepada para santri beliau dan juga masyarakat untuk senantiasa ikut andil dalam menjaga kedamaian, persatuan dan kesatuan bangsa, serta menghormati perbedaan dan keragaman yang ada di masyarakat Indonesia.

c. Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tokoh Bangsa

Khidmat kepada bangsa adalah merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan penghormatan, penghargaan, dan pengabdian kepada sesuatu atau seseorang dengan penuh penghargaan dan kekaguman, yang merupakan salah satu bentuk pengabdian dan loyalitas yang dilakukan oleh seseorang baik secara individu atau kelompok untuk memberikan kontribusi positif bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Dan juga sebagai salah satu wujud dari cinta tanah air yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia yang taat dan baik. KH Maimoen Zubair merupakan seorang ulama yang sangat berpengaruh dalam kemajuan bangsa Indonesia. Beliau ikut serta dalam proses kemajuan bangsa dan

sosok ulama nasionalis. Beliau aktif dalam berbagai organisasi dan partai, seperti NU, PPP, MUI, DMI, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan beliau yang pernah yang menjadi anggota DPRD Kabupaten Rembang dan MPR RI mewakili Jawa Tengah. Beliau juga menjadi salah satu penasihat Presiden Joko Widodo serta memiliki dedikasi dan kontribusi besar dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan kemanusiaan. Kiprah beliau di dunia politik pun dilanjutkan beberapa putra putri beliau aktif dalam dunia politik yakni KH Taj Yasin MZ (Wakil Gubernur Jawa Tengah), dan Majid Kamil MZ (Ketua DPRD Rembang). Selain itu, KH Maimoen Zubair juga memberikan sumbangsih begitu besar bagi kemajuan Islam dan bangsa.

2. Relevansi Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

KH Maimoen Zubair adalah seorang ulama yang memiliki sikap khidmat yang tinggi kepada ilmu, Allah SWT, dan makhluk. Beliau mengabdikan diri kepada ilmu sebagai amanah dari Allah SWT Beliau menuntut ilmu agama sejak kecil dengan tekun, rajin, dan gigih, baik dari para ulama besar di tanah air maupun di tanah suci Mekkah. Adapun relevansi khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam terurai sebagai berikut:

- a. KH Maimoen Zubair memiliki kompetensi yang tinggi dibidang ilmu pendidikan agama Islam. Beliau memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang berbagai bidang ilmu agama, serta mampu mengembangkan dengan cara yang kreatif dan inovatif. Dan layak

dijadikan sebagai tolok ukur kompetensi guru pendidikan agama Islam sebab beliau menunjukkan contoh nyata dari sikap khidmat yang harus dimiliki oleh setiap guru. Beliau juga menunjukkan contoh nyata dari kontribusi yang dapat diberikan oleh setiap guru bagi kemajuan ilmu, agama, bangsa, dan umat.

- b. Kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru pendidikan agama Islam meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan.
- c. Korelasi antara khidmat KH Maimoen Zubair dan kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah bahwa khidmat KH Maimoen Zubair dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam berbagai aspek. Khidmat KH Maimoen Zubair juga dapat menjadi dorongan dan stimulan bagi guru pendidikan agama Islam untuk semangat dalam mengabdikan diri kepada ilmu, Allah SWT, dan makhluk. Khidmat KH Maimoen Zubair juga dapat menjadi tantangan dan peluang bagi guru pendidikan agama Islam untuk meneladani dan mencontoh sikap dan perilaku beliau sebagai seorang ulama sekaligus tokoh bangsa yang berwawasan luas dan berpengaruh.
- d. Kompilasi khidmat KH Maimoen Zubair dapat menjadi tolok ukur kompetensi guru pendidikan agama Islam karena beliau menunjukkan

contoh nyata dari sikap khidmat yang harus dimiliki oleh setiap guru. Beliau juga menunjukkan contoh nyata dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Beliau juga menunjukkan contoh nyata dari kontribusi yang dapat diberikan oleh setiap guru bagi kemajuan ilmu, agama, bangsa, dan umat. Beliau memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan ilmu, agama, bangsa, dan umat. Beliau mengedepankan kepentingan bangsa dan negara serta mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta menjadi penyejuk di tengah konflik politik yang terjadi.

5.2 Implikasi

Adapun implikasi dari Khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam adalah

1. Guru pendidikan agama Islam dapat meneladani KH Maimoen Zubair dalam hal ketekunan, keistiqamahan, dan kecintaan terhadap ilmu agama, ulama, dan santri. Guru pendidikan agama Islam harus memiliki semangat belajar yang tinggi, konsisten dalam mengajar dan mengamalkan ilmu yang dimiliki, serta mencintai dan menghormati ulama dan sebagai sosok pewaris nabi.
2. Guru pendidikan agama Islam dapat mengambil hikmah dari kompilasi khidmat KH Maimoen Zubair yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti dakwah, politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Guru pendidikan agama Islam harus mampu merespon problematika zaman dengan pemikiran yang luas, kritis, dan solutif, serta berkontribusi dalam pembangunan umat dan bangsa.

3. Guru pendidikan agama Islam dapat mengikuti metode pengajaran KH Maimoen Zubair yang menggunakan kitab kuning sebagai sumber utama ilmu agama. Guru pendidikan agama Islam harus menguasai kitab kuning dan mampu menjelaskan makna dan konteksnya kepada santri dengan bahasa yang mudah dipahami. Guru pendidikan agama Islam juga harus memberikan ijazah khusus kepada santri yang berprestasi sebagai bentuk penghargaan dan motivasi.
4. Guru pendidikan agama Islam dapat mempraktikkan akhlak mulia KH Maimoen Zubair yang terlihat dari sikapnya yang rendah hati, santun, sabar, tawadhu, dan zuhud. Guru pendidikan agama Islam harus memiliki karakter yang baik, bermoral, dan beretika dalam berinteraksi dengan santri, sesama guru, dan masyarakat. Guru pendidikan agama Islam juga harus menjaga rezeki supaya halal dan memohon berkah kepada Allah SWT. (Asmani, 2021)

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menyadari betul terjadi begitu banyak kendala dan hambatan. hal ini tentu bukan karena faktor kesengajaan melainkan karena adanya keterbatasan dalam melaksanakan penelitian. Meskipun dalam penelitian ini peneliti sudah berusaha untuk melaksanakan penelitian dengan maksimal, peneliti juga menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Hal tersebut karena adanya keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Lokasi, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Rembang, yang merupakan tempat di mana KH Maimoen Zubair berkhidmat sebagai ulama dan pendidik. Penelitian ini tidak mencakup lokasi-lokasi lain yang juga terkait dengan khidmat KH Maimoen Zubair, seperti masjid, sekolah, universitas, atau organisasi keagamaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin tidak dapat mewakili khidmat KH Maimoen Zubair secara keseluruhan atau membandingkannya dengan khidmat ulama lainnya.
2. Keterbatasan Kemampuan, Penelitian ini menghadapi keterbatasan kemampuan, terutama dalam hal pengetahuan ilmiah dan metodologi penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian ini sangat bergantung pada teori-teori yang ada, yang mungkin belum mencakup semua aspek atau perspektif yang relevan. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Namun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dalam melaksanakan penelitian ini sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.
3. Keterbatasan Waktu, Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu. Yangmana penelitian ini hanya dilakukan dalam kurun waktu yang sangat singkat, sehingga mungkin tidak dapat menggali semua informasi atau data yang relevan dan mendalam. Namun, peneliti sudah berusaha untuk memanfaatkan waktu yang tersedia sebaik dan semaksimal mungkin, dengan mengikuti prosedur penelitian yang sesuai dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan.

5.4 Saran

Berdasarkan kondisi yang ada dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin memberikan beberapa saran untuk meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam yang mengacu pada khidmat KH Maimoen Zubair. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambahkan lokasi-lokasi lain yang juga terkait dengan khidmat KH Maimoen Zubair, seperti masjid, sekolah, universitas, atau organisasi keagamaan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang khidmat beliau.
2. Penelitian ini dapat dilengkapi dengan melakukan perbandingan dengan tolok ukur kompetensi guru pendidikan agama Islam lainnya, baik di dalam maupun di luar negeri, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan kritis tentang khidmat KH Maimoen Zubair.
3. Penelitian ini dapat disempurnakan dengan menggunakan metode-metode penelitian yang lebih variatif dan triangulasi data yang lebih kuat, sehingga dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.
4. Penelitian ini dapat diaplikasikan dengan menyusun model atau kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis pada khidmat KH Maimoen Zubair, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif dan bermakna bagi pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tabi'in, 'Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial', *IJTIMAIYA:Journal of Social Science Teaching*, 1.1 (2017), 50–51.
- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras,2011).
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2012.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).
- Khairunisa, Ninis, 'The Implementation of Value Clarificatio Technique (VCT) Learning Model to Improve Social Care Character in Social Science Learning', *International Jounal Pedagogy of Social Studiesn*, 2.1 (2017).
- Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab.
- "Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Multikultural" oleh Prof. Dr. Zainal Abidin Ahmad.
- Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Utomo, Cahyo Budi, and Abdul Muntholib, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018', *Indonesian Journal of History Education*, 6.1 (2018), 1–13.
- Arifin, Z. (2012). *Model Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Dalam Daring. Diakses pada 24 Juni 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- PEMIKIRAN ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH TENTANG KONSEP KOMPETENSI GURU ... - UMS.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/download/8951/4843>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Dalam Daring. Diakses pada 24 Juni 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Wuryaningsih, E. (2017). *Analisis Data Kualitatif: Prinsip dan Aplikasi*. Penerbit Salemba Humanika.

- Suryabrata, S. (2017). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Rajawali Pers. Bab 9: "Penyajian dan Pembahasan Data".
- Muhammad Hendra, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).
- Imam Tolhah dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2016).
- Amin Haedari dkk., *Pendidikan Agama Islam: Dulu, Kini dan Masa Depan* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).
- Imam Tolhah dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2016).
- Amirul Ulum, Mbah Moen, *Mutiara Ilmu dan Kebangsaan dari Sarang Rembang* (Jakarta: Republika Penerbit, 2019).
- Muhammad Hendra, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).
- Suharto, E. (2013). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Refika Aditama.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sumarsono, J. O. (2013). *Pengembangan Sistem dan Model Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wuryaningsih, E. (2017). *Analisis Data Kualitatif: Prinsip dan Aplikasi*. Penerbit Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Penerbit Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2017). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Rajawali Pers. Bab 9: "Penyajian dan Pembahasan Data".
- Dr. Jamal Ma'mur Asmani, MA., KH. Maimoen Zubair Sang Maha Guru (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2021).
- Muhammad Nur Wahid, *Guru Milenial: Menginspirasi Generasi Z dengan Teknologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019, hal. 26-40.

- Ahmad Najib Burhani, Mbah Moen: Ulama Moderat yang Disegani, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2019, hal. 1-160.
- Asep Saepudin Jahar (ed.), Mbah Moen: Ulama yang Mengayomi Umat, Bandung: Mizan Pustaka, 2019, hal. 1-240.
- Munawwir, (2018), *Kamus Al Munawwir*. Jakarta : Darul haq.
- Suharsimi Arikunto, (2015), *prosedur prnrllitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Biografi KH. Maimoen Zubair* | Profil Ulama > LADUNI.ID - Layanan Dokumentasi Ulama dan Keislaman (<https://www.laduni.id/post/read/1349/biografi-kh-maimoen-zubair>).
- Asmani, J. M. (2021). *KH. Maimoen Zubair Sang Maha Guru*. Yogyakarta: DIVA PRESS.
- Tolhah, I., Sumanto, Nuruddin, M., & Husein. (2016). *Pendidikan Agama Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Hendra, M. (2015). *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Makhdum, M. (2019). *Nasihat KH Maimun Zubair tentang Sikap Guru Terhadap Murid Sebuah Renungan Mendalam*. Suluk.ID.
- Amirul Ulum, (2019), *Biografi KH Maimun Zubair-Mbah Moen Kiai Perekat Bangsa*: Jakarta Republika.
- Nurhadi, A. (2016). *Khidmat dalam pendidikan karakter: Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang*. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(2), 121-132.
- Suryana, Y. (2017). *Khidmat dalam perspektif tasawuf: Studi pemikiran KH Maimoen Zubair*. Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, 1(1), 1-20.
- Hidayat, A. (2019). *Mata air keteladanan KH Maimoen Zubair*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. (2013). *Komunikasi efektif: Strategi meningkatkan kecakapan berkomunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.